

**UPAYA PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL NASYIIN
ASH-SHIDDIQIYYAH DALAM MEMBIMBING SANTRI
AUTIS DAN HIPERAKTIF DI DESA DADAPAN
SEDAN REMBANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Di susun oleh :

MUFLIH SYAFIQ

1401016053

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Muflih Syafiq
NIM : 1401016053
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Konsentrasi : Penyuluh Islam
Judul :

UPAYA PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL NASYIIN ASH SHIDDIQIYAH DALAM MEMBIMBING SANTRI AUTIS DAN HIPERAKTIF DI DESA DADAPAN SEDAN REMBANG
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Juli 2019

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi



H. Abdul Sattar, M. Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Sulfstio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7666405

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

Skripsi yang Berjudul:

UPAYA PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL NASYIIN ASH
SHIDDIQIYAH DALAM MEMBIMBING SANTRI AUTIS DAN
HIPERAKTIF DI DESA DADAPAN SEDAN REMBANG

Oleh :

MUFLIH SYAFIQ

1401016053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Juli 2019 dan dinyatakan

LULUS Ujian Munaqosah

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19210830 199703 1 003

Penguji III

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing I

H. Abdul Sattar, M. Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II

H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji IV

Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Mengetahui

Pembimbing II

Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 18 Juli 2019



Dr. G. Boyantri Pribay, I.c.
NIP. 196727 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muflih Syafiq

NIM : 1401016053

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Konsentrasi : Penyuluh Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Juli 2019



Muflih Syafiq

1401016053

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “UPAYA PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL NASYIIN ASH SHIDDIQYAH DALAM MEMBIMBING SANTRI AUTIS DAN HIPERAKTIF DI DESA DADAPAN SEDAN REMBANG.” Shalawat serta salam penulis haturkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga *yaumul qiyamah* nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis telah melakukan bimbingan dan mendapatkan saran, motivasi dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awwaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Drs. Maryatul Qibtiyah M.Pd., dan Anila Umriana M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. H. Abdul Sattar, S.Ag.,M.Si., dan Sulistio, S.Ag.,M.Si., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.
5. Dosen dan staf civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan izin layanan kepastakaan yang diperlukan penulis dalam setiap penyusunan skripsi.
7. Bapak M. Abadi selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiyah Desa Dadapan Sedan Rembang, Bapak Nur Hidayat selaku Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiyah Desa Dadapan Sedan Rembang, dan orangtua dari santri Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiyah Desa Dadapan Sedan Rembang yang telah berkenan memberikan informasi.
8. Ayahanda tercinta M. Mastur, Ibunda tercinta Mudrikah, beserta adik tersayang Nailul Wardah, yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

9. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2014 (Muslimah, Nina, Isbah, Ana) yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Keluarga besar ORDA KAMARESA dan PS UIN yang telah banyak memberikan pengalaman dalam berorganisasi.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa maksud untuk melupakan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa berdoa agar amal mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan pada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 2 Juli 2019
Penulis

Muflih Syafiq
1401016053

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucap syukur kepada Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini untuk Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi tempat untuk menimba ilmu.

1. Ayahanda tercinta M. Mastur, Ibunda tercinta Mudrikah, beserta adik tersayang Nailul Wardah, yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada almamater.

Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan kita kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan sehingga suatu saat nanti kita dapat bertemu kembali. Amin Yaa Rabbal'Alamin.

MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (Al Isra': 9).

ABSTRAK

Judul “UPAYA PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL NASYIIN ASH SHIDDIQIYAH DALAM MEMBIMBING SANTRI AUTIS DAN HIPERAKTIF DI DESA DADAPAN SEDAN REMBANG.” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2019. Penulis: Muflih Syafiq NIM: 1401016053.

Penelitian ini di latar belakang oleh berbagai permasalahan yang timbul pada anak autis dan anak hiperaktif, maka semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Pendidikan dan bimbingan bagi anak autis dan hiperaktif dapat diberikan oleh lembaga formal maupun lembaga informal. Contoh lembaga informal yang ikut berperan dalam mengatasi permasalahan anak autis dan hiperaktif di atas adalah pondok pesantren. Beberapa pondok pesantren terbukti telah berhasil untuk mengatasi permasalahan anak autis bahkan mampu menyembuhkan autis itu sendiri. Salah satu pondok yang berperan dalam membimbing anak autis dan hiperaktif adalah pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah dalam membimbing santri autis dan hiperaktif di Desa Dadapan Sedan Rembang. Sumber data penelitian ini adalah pengasuh dan pengurus santri berkebutuhan khusus, Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah dalam membimbing santri berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data ini yang digunakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah dalam membimbing santri autis dan hiperaktif yang diberikan kiyai serta pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah dengan menerapkan metode-bimbingan, layanan bimbingan, fungsi bimbingan, tujuan bimbingan, asas-asas bimbingan yang diberikan khusus untuk santri autis dan hiperaktif. Dengan adanya bimbingan Islam tersebut para santri autis

hiperaktif sedikit terbantu bahkan bisa mengurangi dan membantu permasalahan-permasalahan yang mereka alami selama ini.

Kata Kunci: Bimbingan, Autis dan Hiperaktif.

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERSEMBAHAN | viii |
| MOTTO | ix |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Masalah..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 8 |
| F. Metode Penelitian | 13 |
| G. Sistematika Penelitian..... | 21 |
| BAB II : KERANGKA TEORI | |
| A. Bimbingan Islam | 24 |
| 1. Pengertian Bimbingan Islam..... | 24 |
| 2. Fungsi Bimbingan Islam..... | 27 |

| | |
|--|----|
| 3. Tujuan Bimbingan Islam | 29 |
| 4. Metode Bimbingan Islam | 30 |
| 5. Unsur-Unsur Bimbingan Islam | 33 |
| 6. Asas-Asas Bimbingan Islam..... | 34 |
| 7. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan Islam | 41 |
| B. Autis | 43 |
| 1. Pengertian Autis | 43 |
| 2. Ciri-Ciri Autis..... | 45 |
| C. Hiperaktif | 46 |
| 1. Pengertian Hiperaktif..... | 46 |
| 2. Ciri-Ciri Hiperaktif | 48 |

**BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL
PENELITIAN**

| | |
|--|----|
| A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah..... | 50 |
| B. Letak Geografis Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah..... | 51 |
| C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah..... | 52 |
| D. Data Kyai Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah..... | 52 |
| E. Data Santri Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah..... | 54 |
| F. Kegiatan Santri Autis dan Hiperaktif..... | 61 |
| G. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren | |

| | |
|---|----|
| Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah | 61 |
| H. Tata Tertib Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah..... | 63 |
| I. Upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah dalam Membimbing Santri Autis dan Hiperaktif | 64 |
| BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN | |
| Upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah dalam Membimbing Santri Autis dan Hiperaktif | 81 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 96 |
| B. Saran | 96 |
| C. Penutup | 98 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Data Ustadz dan Ustadzah..... | 53 |
| Tabel 2. Data Santri..... | 55 |
| Tabel 3. Data Santri Autis | 56 |
| Tabel 4. Data Santri Hiperaktif | 57 |
| Tabel 5. Jadwal Kegiatan | 61 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Foto Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak ada orang yang meminta menjadi cacat namun menjadi penyandang cacat bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya. Secara kodrati manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan tak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosial anak kebutuhan khusus (Efendi dalam Abdullah, 2013: 1).

Beberapa jenis anak berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tuna netra), kelainan indra pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara, dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Berikutnya yang dinamakan anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih atau super normal yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam

menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya yang biasa dikenal sebagai tuna laras.

Beberapa jenis lain anak yang membutuhkan khusus antara lain autis yang merupakan gangguan perkembangan anak yang disebabkan adanya gangguan pada saraf rusak, dan *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) atau lebih dikenal dengan anak hiperaktif (Abdullah, 2013: 4). Lain halnya dengan pendapat tersebut, menurut Sugiarto dalam penelitian Wardani (2009: 28) autis adalah gangguan yang terjadi pada interaksi sosial, perilaku, emosi dan pengulangan perilaku yang terjadi dalam kontinum ringan sampai parah. Sedangkan menurut Zaviera dalam Hermawan (2007: 14), hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Hiperaktif merupakan turunan dari ADHD.

Selanjutnya berdasarkan data dari Kemendikbud, di Indonesia terdapat 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, 115 ribu bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan 299 ribu atau sekitar 18 persen saja yang mencicipi pendidikan di sekolah reguler (inklusi). Artinya ada 1 juta lebih anak berkebutuhan khusus yang terabaikan haknya untuk mengecap pendidikan. Kendala utama yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus untuk sekolah adalah terbatasnya akses untuk mereka dapat bersekolah di SLB, sebab SLB umumnya berada di Ibukota kabupaten dari sekitar 2000 SLB di Indonesia, 75 persennya merupakan SLB swasta yang biaya pendidikannya lebih

tinggi dibanding SLB swasta (<https://www.femmia.co.id>. diakses, 7 juni 2017). Penelitian kali ini, peneliti akan lebih memfokuskan dalam mengkaji anak berkebutuhan khusus jenis autisme dan hiperaktif. Beberapa faktor yang menyebabkan autisme adalah terjadinya kelainan struktur sel yang disebabkan virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur, pendaharan, keracunan makanan. Selain itu, terdapat faktor genetik tertentu yang mengakibatkan kerusakan pada sistem *limbic* (pusat emosi). Beberapa masalah yang sering dihadapi oleh anak autisme antara lain: (1) sering mengamuk dan menangis tanpa sebab. (2) Tata bahasa yang kacau. (3) sikapnya sangat cuek. (4) penyandang juga suka bermain air dan memerhatikan benda yang berputar seperti roda sepeda (Maulana, 2012: 18).

Berbeda halnya dengan hiperaktif, adapun beberapa faktor hiperaktif; *pertama*, faktor neurologik. Insiden hiperaktif yang lebih tinggi didapatkan pada bayi lahir dengan masalah-masalah prenatal seperti lamanya proses persalinan. Di samping itu faktor-faktor seperti bayi yang lahir dengan berat badan rendah. *Kedua*, faktor toksik. Beberapa zat makanan seperti salsilat dan bahan-bahan pengawet memiliki potensi untuk membentuk perilaku hiperaktif. *Ketiga*, faktor genetik. Didapatkan korelasi yang tinggi dari hiperaktif yang terjadi pada keluarga dengan anak hiperaktif. *Keempat*, faktor kultural dan psikososial. Adanya kemandirian orang tua terhadap anak, kurang disiplin dan pengawasan, orientasi kesenangan, hukuman (Khasanah dkk, 2016: 14). Masalah yang sering dihadapi anak

hiperaktif meliputi: (1) Sering terlalu banyak bicara. (2) Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya. (3) sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang. (4). Sering menggerak-gerakan tangan atau kaki ketika duduk atau sering menggeliat (Zaveria, 2007: 27-28).

Berikut ini beberapa fakta permasalahan yang akan dihadapi oleh anak autisme dalam usia 10-15 tahun yang ditandai dengan permasalahan seputar kemandirian, identitas diri (perubahan fisik, hormon dan sebagainya), pergaulan sosial, pendidikan seks, dan tuntutan akademis yang semakin tinggi. Diusia ini, anak mulai semakin sadar bahwa dirinya berbeda dengan teman-teman sebayanya. Norma-norma sosial tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, juga merupakan salah satu isu yang terkuat terutama pendidikan seks (Pamoedji, 138: 2010)

Melihat berbagai permasalahan yang timbul pada anak autisme dan anak hiperaktif di atas, maka semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik (Abdullah, 2013: 4). Pendidikan dan bimbingan bagi anak autisme dan hiperaktif dapat diberikan oleh lembaga formal maupun lembaga informal. Contoh lembaga informal yang ikut berperan dalam mengatasi permasalahan anak autisme dan hiperaktif di atas adalah pondok pesantren. Beberapa pondok pesantren terbukti telah berhasil untuk mengatasi permasalahan anak autisme bahkan mampu

menyembuhkan autis itu sendiri. Salah satu pondok yang berperan dalam membimbing anak autis dan hiperaktif adalah pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah.

Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah dalam menangani anak autis dan hiperaktif adalah dengan melaksanakan bimbingan islam. Bimbingan islam yang dilakukan bagi santri autis dan hiperaktif antara lain: layanan bimbingan orientasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling perorangan, layanan pembelajaran yang didalam layanan pembelajaran tersebut ada kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) setiap hari senin, rabu, sabtu. Selain kegiatan layanan bimbingan di atas pondok pesantren juga mengadakan kegiatan istighosah setiap malam jumat dan tadzabur alam (Wawancara dengan Kyai Abadi dan Bapak Dayat, 15 mei 2018).

Pentingnya pendidikan bagi anak autis dan hiperaktif adalah untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali, sesungguhnya sudah menjadi komitmen bersama seluruh bangsa-bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum (Ilahi dalam Zaenudin, 2015: 2).

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada santri autis dan hiperaktif dapat dibuktikan dari hasil wawancara salah satu pengurus pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah Bapak Nur Hidayat bahwa permasalahan yang dilihat dalam kesehariannya yang dialami santri autis yaitu mereka sering menyendiri bahkan suka tidak merespon kalau sedang dipanggil, tidur di jalan dan pandangannya suka kosong. Sedangkan untuk permasalahan santri hiperaktif mereka lebih menuju ke tindakan-tindakan yang sedikit merugikan orang lain seperti: setiap ada tamu sandal sering di buang, sering menyembunyikan barang yang ada di pondok bahkan juga sampai memukul temanya sendiri (Wawancara dengan pengurus pondok Bapak Nur Hidayat 16 juli 2019).

Dapat dibuktikan juga dari wawancara salah satu orang tua dari santri hiper aktif Ibu Sutiyah yang bernama Riza Aditama bahwa permasalahan yang sering di alami anaknya di rumah yaitu sering membuang air yang ada di tempat minum, membuang barang-barang yang ada dirumah dan sering memukul-mukulkan tanganya sendiri ke tembok (Wawancara dengan Ibu Sutiyah, 16 juli 2019).

Hasil positif dari adanya peran pondok pesantren tersebut dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada santri autis dan hiperaktif juga dapat dibuktikan dari hasil wawancara awal peneliti dengan Bapak kyai Abadi selaku pengurus pondok pesantren Roudlotul Nasyiin bahwa dari beberapa santri autis dan hiperaktif yang tinggal di pondok tersebut, saat ini sudah dinyatakan sudah ada

perubahan bahkan mampu bekerja dan menyesuaikan kegiatan sosial selayaknya orang-orang normal pada umumnya. Baik dari lembaga formal maupun informal, sesungguhnya pendidikan dan bimbingan sangat penting diberikan pada santri autis dan hiperaktif, hal ini dilakukan agar santri autis dan hiperaktif bisa bersosialisasi dengan lingkungan, berinteraksi dengan lingkungan dan tidak mudah emosi, tidak mudah marah. Biasanya santri autis dan hiperaktif rata-rata emosinya tidak stabil (wawancara dengan kyai Abadi, 15 mei 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa topik tentang Upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah dalam Membimbing Santri Berkebutuhan Khusus Di Desa Dadapan Sedan Rembang menarik untuk diteliti. Adapun topik tersebut dituangkan dalam penelitian berjudul Upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah dalam Membimbing Santri Berkebutuhan Khusus Di Desa Dadapan Sedan Rembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiyah dalam membimbing santri autis dan hiperaktif di Desa Dadapan Sedan Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan peneliti ini adalah: Untuk mengetahui dan menganalisis upaya Pondok dalam

membimbing santri autis dan hiperaktif di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat memperkaya khasanah ilmu Bimbingan Konseling Islam khususnya dalam mengatasi problematika bagi santri autis dan hiperaktif.
 - b. Sebagai bahan acuan peneliti di bidang sosial dan dakwah
 - c. Dapat menambah pengetahuan tentang problematika santri autis dan hiperaktif dan solusinya dalam Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, yaitu peneliti ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi santri autis dan hiperaktif dan Sebagai sumbangan pemikiran kepada para pembimbing santri autis dan hiperaktif agar proses membimbing santri autis dan hiperaktif di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiyah dapat berjalan efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan adanya tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari plagiat dan kesamaan dengan karya tulis yang sudah ada sebelumnya. Karena dengan adanya tinjauan pustaka ini bisa mengetahui tentang perbedaan antara karya tulis yang sudah ada dengan karya tulis

peneliti. Berdasarkan tinjauan yang dilakukan, peneliti telah mendapatkan penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan judul yang masih berkaitan dengan judul skripsi ini diantaranya:

Pertama, penelitian Atien Nur Chamidah pada tahun 2011 dengan judul “Pengembangan Panduan Layanan Kesehatan Mental Berbasis Sekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini membahas tentang pengembangan buku panduan yang digunakan untuk memberikan layanan kesehatan mental kepada anak berkebutuhan khusus disekolah, dengan tujuan untuk memvalidasi model dan menghasilkan buku panduan untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and development* serta dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini berupa penyusunan buku panduan layanan kesehatan mental berbasis sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yang telah dibuat dinyatakan layak untuk diujicobakan ke lapangan. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama melayani anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada upaya pondok pesantren dalam membimbing santri autis dan hiperaktif dengan metode kualitatif.

Kedua, penelitian Amin Mustofa pada tahun 2012 dengan judul “Sikap Guru Kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap guru kelas terhadap anak

berkebutuhan khusus disekolahkan dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori sangat baik, 70,83% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori baik, 4,17% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori buruk. Jadi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif secara rata-rata berada dalam kategori baik juga memiliki perasaan serta toleransi yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus yang baik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaannya terletak pada hal-hal yang dilakukan pondok pesantren untuk membimbing santri berkebutuhan khusus melalui penelitian kualitatif.

Ketiga, penelitian Nurul Hidayati tahun 2011. Jurnal Insan 13 (1) dengan judul “Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dukungan sosial kepada keluarga yang melahirkan Anak berkebutuhan khusus agar tetap diterima seperti anak pada umumnya. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa salah satu atau semua anggota keluarga mengalami penyesuaian dalam pekerjaan mereka, yaitu mengurangi jam kerja, berganti pekerjaan, atau berhenti dalam pekerjaan hal ini berupa support group untuk membantu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Persamaan penelitian ini

dilakukan pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu memfokuskan pada keluarga dari anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang dibahas oleh peneliti ini berhubungan dengan pondok pesantren.

Keempat, penelitian Maftuhatin tahun 2014. Jurnal Study Islam 5 (2) dengan judul “Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul Ulum Jombang” melalui penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi pemecahan masalah bagaimana sistem perencanaan evaluasi pembelajaran, bentuk evaluasi, bentuk pelaporan hasil evaluasi yang terdapat di kelas inklusif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran sudah cukup bagus karena guru sudah menerapkan dua metode dalam evaluasi yaitu (1) soal yang disamakan dengan reguler (2) soal sesuai dengan kebutuhan mereka, disertai dengan portofolio yang mencatat perkembangan mereka selama pembelajaran. Persamaan penelitian adalah dilakukan pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada proses bimbingan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, untuk penelitian Maftuhatin sudah mengarah pada evaluasi.

Kelima, penelitian M Zaenudin tahun 2015. Skripsi yang berjudul “Manajemen yang Pendidikan Islam bagi anak yang berkebutuhan khusus di asrama Yaketunis Yogyakarta” melalui penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendidik anak

yang berkelainan khusus diformulasikan dengan perencanaan yang matang agar mereka tidak merasa kecil dalam mengikuti setiap jenjang pendidikan. Selama berapa dekade ini, pendidikan bagi anak penyandang cacat sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini termasuk perubahan dalam kesadaran dan sikap, keadaan, metodologi, penggunaan konsep-konsep terkait dan sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, asrama Yaketinus dalam manajemen atau mengelola pendidikan Islam di asrama Yaketinus bekerjasama dengan organisasi asrama Yaketunis (ORMAKE), dan taman Pendidikan al-Qur'an Luar Biasa Tunanetra (TPA LB-A). *Kedua*, teknis pelaksanaan manajemen pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di asrama Yaketunis Yogyakarta yaitu 1) perencanaan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari perencanaan peserta didik, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan dengan masyarakat, dan layanan khusus sudah berjalan dengan baik. Sedangkan pengorganisasian tenaga pendidik dan kependidikan dan kurikulum belum terlaksana dengan baik. 2) pengawasan cukup baik, ini dapat dilihat dari pengawasan terhadap peserta didik, tenaga pendidik, keuangan, kependidikan, sarana prasarana, layanan khusus. Perbedaan penelitian terletak pada pengelolaan pendidikan secara Islam pada anak berkebutuhan khusus.

Keenam, penelitian Novira Faradina tahun 2016. Skripsi yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” melalui penelitian kualitatif. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui adanya penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bagaimana seorang ibu memiliki penerimaan diri yang positif ketika memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima dan menghadapi anak dengan berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini terletak pada penerimaan diri pada orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan. Penelitian adalah usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis, serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan (Subagio, 1997: 2).

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang

yang diamati. Pendekatan kualitatif diharap mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antara variable-variabel tetapi untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori. (Moleong, 2004: 11)

2. Sumber data

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber darimana data primer berasal. Sumber data primer penulis dapatkan dari obyek penelitian yang penulis teliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian (Sugiyono, 2007; 137). Penelitian ini dijadikan sumber data primer adalah pengasuh dan pengurus santri autisme dan hiperaktif,

Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah dalam membimbing santri autis dan hiperaktif.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan sebagai penunjang, dan didapatkan dari berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer, seperti buku, artikel atau jurnal penelitian dan lain-lain. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data sekunder (Sugiyono, 2011: 137). Sumber data sekunder dalam penelitian ini ada kaitannya dengan Bimbingan terhadap santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiyah di Desa Sedan Dadapan Rembang, termasuk orang tua dari santri autis dan hiperaktif.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam proposal ini meliputi:

a) Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber observasi (Sugiyono, 2011: 207). Dalam hal ini penulis berusaha melakukan pengumpulan data melalui wawancara atau dialog terhadap orang yang

dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan cara bertanya langsung kepada responden (Kartono Kartini, 1996: 49).

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002:130).

Menurut jenisnya wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak terstruktur (Herdiansyah, 2013: 63). Jenis wawancara dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur, dimana pelaksanaan wawancara berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabanya secara bebas atau tidak dibatasi ruang lingkupnya, selagi tidak menyimpang dari pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya. Wawancara dalam penelitian adalah sebagai alat pengumpulan data umum (*primer*) diharapkan dengan cara ini dapat memperoleh data yang berkaitan dengan upaya pondok pesantren dalam membimbing santri autis dan hiperaktif.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau karya

monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014:240). Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1987:188).

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang sudah terjadi, bisa melalui gambar, tulisan serta pendapat langsung dari orang yang mengetahui. Cara dokumentasi ini penulis gunakan dalam kegiatan penelitian dengan mengambil gambar kegiatan atau bahkan merekam kegiatan yang sedang dilakukan. Teknik ini penulis gunakan untuk menjelaskan hal yang sebenarnya bukan mengada-ngada. Adanya pengambilan gambar atau membuat video peneliti dapat mengetahui kegiatan saat pelaksanaan.

c) Observasi

Observasi menurut Creswell adalah sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkunganya dalam kancah riset (Herdiansyah, 2013: 130-131). Maka observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat kejadian-kejadian pelaksanaan upaya pondok dalam membimbing santri autis dan hiperaktif.

d) Teknik Validasi data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validasi dan realibilitas, dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 119). Keabsahan yang untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual dilapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak pengambilan data yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2007 : 330).

Penulis menggunakan tiga metode metode triangulasi, yaitu *pertama* menggunakan *triangulasi sumber* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. *Kedua* menggunakan *triagulasi teknik* untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau

kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda. *Ketiga* menggunakan *triangulasi waktu* data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2013: 127). Peneliti dalam penelitian ini lebih fokus menggunakan dua metode uji keabsahan data dari tiga metode triangulasi, yaitu *triangulasi sumber* dan *triagualsi teknik*.

4. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2011: 89). Analisi data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Sugiyono (2007:337) yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

- a) Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Adanya proses merangkum berarti data yang telah direduksi Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan yaitu bagaimana paya pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah dalam membimbing santri autis dan hiperaktif
- b) *Display* data, yaitu penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash

Shiddiqiyah dalam membimbing santri berkebutuhan khusus di Desa Dadapan Sedan Rembang.

- c) *Verification* atau penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah penyajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredible (Sugiyono, 2014:252). Sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul Upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah dalam Membimbing Santri berkebutuhan Khusus di Desa Dadapan Sedan Rembang.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana antara satu dimana antara satu dan lainnya berkaitan erat. Adapaun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB 1 adalah pendahuluan. Pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam metode penelitian dijelaskan pula jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

BAB II berisi tentang landasan teori yang membahas tentang bimbingan islam, jenis-jenis berkebutuhan khusus. Adapaun dalam bab II ini pembahasannya dibagi menjadi 2 sub bab, sub bab yang pertama membahas tentang bimbingan islam. Sedangkan sub bab yang kedua membahas tentang jenis-jenis berekebutuhan khusus.

BAB III bagian ini menjelaskan tetang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah lokasi penelitian, letak geografis, sarana prasarana, struktur organisasi, dan bnetuk bimbingan pada santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah.

BAB IV Berisi tentang analisi hasil penelitian yang mana terdiri dari dua sub bab, yaitu yang pertama analisi upaya pondok dalam membimbing santri di Desa Dadapan Sedan Rembang, sub bab yang kedua tentang jenis_jenis santri berkebutuhan khusus di Desa Dadapan Sedan Rembang.

BAB V Bab ini merupakan penutup. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penulisan, memberikan saran kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan kepada

pembaca untuk memahami kehidupan santri berkebutuhan khusus beserta upaya pondok dalam membimbing santri berkebutuhan khusus di Desa Dadapan Sedan Rembang.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Islam

1. Pengertian bimbingan Islam

Istilah bimbingan dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*). Kalau istilah Bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan diatas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar, yaitu:

- a) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- b) Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan; mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak (Sri Hastuti dan Winkel, 2004: 27).

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah Menurut laporan dalam buku Shertzer dan Stone, *Fundamentals of Guidance* (1981), sejumlah mahasiswa telah berhasil menemukan lebih dari 100 definisi tentang *Guidance* dalam literatur profesional di Amerika Serikat. Beberapa definisi kerap sekali mencerminkan pandangan pribadi dengan menekankan

unsur-unsur tertentu, meskipun juga terdapat tumpang tindih diantara definisi itu. Terdapat banyak variasi dalam memberikan definisi mengenai Bimbingan, apalagi definisi-definisi kerap bertumpu pada sumber-sumber literatur di Amerika Serikat.

Adapun menurut beberapa ahli, definisi bimbingan adalah sebagai berikut:

Menurut *Moegiadi* dalam Hastuti dan Winkel (2004:29), bimbingan dapat berarti (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu, agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis , sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan di dalam lingkungan dimana mereka hidup; (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal: memahami diri sendiri; menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri; menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan.

Menurut *Rochman Natawidjaja* (1981), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat

memahami dirinya, sehingga ia juga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti (Sri Hastuti dan Winkel, 2004: 29).

Menurut *Prayitno dan Erman Amti* (2004:99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Febrini Deni, 2011: 6).

Peneliti akan mengambil fokus dalam bimbingan Islam. Bimbingan islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Faqih Aunur Rahim, 2011: 4).

Menurut Arifin bimbingan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Ynag Maha Esa, sehingga timbul

dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup dimasa sekarang dan masa depannya (Arifin, 1979:25).

Bimbingan Islam merupakan usaha memberikan bantuan seseorang atau sekelompok orang-orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin/iman dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya (Mubasyaroh, 2014: 129).

Berdasarkan penjabaran pengertian bimbingan Islam dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau seseorang yang sedang mengalami kesulitan, dan membantu individu untuk menyelesaikan masalah serta menyikapi permasalahan sesuai tuntutan agama dan mewujudkan individu sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Fungsi Bimbingan Islam

Fungsi atau kegiatan bimbingan Islam lazimnya seperti telah disebutkan dimuka, disebut-sebut pada ahli bukan hanya yang bersifat preventif dan kuratif atau korektif saja, melainkan sebagai berikut :

- a) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.

- b) Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c) Fungsi developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.
- d) Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

Namun demikian, gambaran seperti dilukiskan dalam gambar dimuka dipandang telah mencerminkan semua fungsi tersebut, sebab fungsi preventif dan developmental sebenarnya fungsi preventif juga, hanya sasarannya berbeda, dalam hal ini preventif dan developmental ditujukan pada individu yang telah pernah mengalami masalah dan memecahkannya.

Bimbingan tidak sama dengan pendidikan, walaupun peendidikan sering disebut juga sebagai bimbingan. Bimbingan merupakan bagian saja dari pendidikan. Pendidikan lebih luas cakupnya dibandingkan dengan bimbingan. Bimbingan sendiri di definisikan orang bermacam-macam, ada yang sedemikian itu singkat rumusnya, ada pula yang amat panjang dengan merinci berbagai aspek yang terkandung dalam proses atau kegiatan (Faqih, 2001: 3).

3. Tujuan Bimbingan Islam

Secara garis besar, tujuan bimbingan Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan Khusus bimbingan Islam:

- a) Agar hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah; sesuai dengan sunnatullah; sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah;
- b) Agar hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rosul-Nya (ajaran islam);
- c) Agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat, yang menjadi idam-idaman setiap muslim, melalui doa "*Rabbana atina fid-dunya*

hasanah, wa fil akhirati hasanah, wa qina 'adzaban-nar" (Ya Tuhan kami, karunialah pada kami kehidupan di dunia yang baik, dan kehidupan di akhirat yang baik pula, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka) (Faqih, 2001: 4).

4. Metode Bimbingan

a) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (beratap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- (a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (b) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.
- (c) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya

tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik

- (a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- (b) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- (c) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- (d) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- (e) Group teacing, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b) Metode tidak langsung

Metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1) Metode individual
 - (a) Melalui surat menyurat.
 - (b) Melalui telfon dsb.
- 2) Metode kelompok/ massal
 - (a) Melalui papan bimbingan.
 - (b) Melalui surat kabar.
 - (c) Melalui brosur.
 - (d) Melalui radio.
 - (e) Melalui televisi

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan tergantung pada

- (1) Masalah atau problem yang harus dihadapi
 - (2) Tujuan penggarapan masalah
 - (3) Keadaan yang dibimbing
 - (4) Kemampuan pembimbing dalam mempergunakan metode
 - (5) Sarana dan prasarana yang strategis
 - (6) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
 - (7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan
- (FaqihAunur Rahim, 2001: 54-55).

5. Unsur-unsur Bimbingan Islam

Pelaksanaan bimbingan Islam membutuhkan unsur-unsur untuk mendukung berjalannya kegiatan bimbingan yang dilakukan. Unsur yang *pertama* yaitu pembimbing, pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah, yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Unsur yang *kedua* yaitu seseorang yang membutuhkan perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapi dan membutuhkan pihak lain untuk memecahkannya yang disebut sebagai terbimbing.

Menurut Musnamar, syarat menjadi konselor antara lain: kemampuan profesional, sifat kepribadian yang baik, kemampuan kemasyarakatan (*Ukhuwah Islamiyah*) dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Musnamar, 1992: 34). Seorang pembimbing pada hakikatnya harus mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan, dengan disertai memiliki kepribadian dan tanggungjawab, serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang Ilmu Agama dan Ilmu-ilmu yang lain, agar dapat menunjang keberhasilan bimbingan dan konseling. Persyaratan seorang pembimbing juga tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Imron: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا^ط
 مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٦﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Departemen Agama RI, 2004: 71)

6. Asas-asas Bimbingan Islam

Penyelenggara layanan bimbingan selalu mengacu pada asas-asas bimbingan yang diterapkan dalam penyelenggaraan dan berlandaskan pada Al-Quran dan hadist atau sunnah Nabi. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan Islam sebagai berikut:

a) Asas kebahagiaan dunia akhirat

Kebahagiaan di dunia , bagi seorang musli, hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, dan bagi semua manusia jika kehidupan akhiratnya selalu mengingat

Allah maka kebahagiaan akhiratnya akan tercapai. Oleh karena itulah maka islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat (faqih, 2011: 22). Seperti firman Allah dalam Qur'an surat Ar-Ra'ad: 28-29

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ
وَحُسْنُ مَقَابٍ ﴿٢٩﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.” (Departemen Agama, 2004: 252-253)

b) Asas fitrah

Manusia menurut islam dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam. Bimbingan membantu untuk mengenal dan memahami fitrahnya manakala pernah tersesat sehingga akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat karena bertingkah sesuai dengan fitrahnya (faqih, 2011: 23-24). Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠٦﴾

“Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Quran) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat".

c) Asas *lillahi* ta'ala

Bimbingan Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Sementara yang di bimbing menerima atau meminta bimbingan dengan ikhlas dan rela. Semuanya yang dilakukan untuk mengabdikan pada Allah SWT. Sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah SWT (faqih, 2011: 24-25). Allah berfirman dalam Qur'an surat Al-An'am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Departemen Agama RI, 2004: 150)

d) Asas bimbingan seumur hidup

Dalam kehidupan manusia kan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan, oleh karena itulah maka bimbingan islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Bimbingan ini, selain dilihat dari kenyataan hidup, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan, bimbingan merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri berdasarkan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut islam wajib dilakukan oleh semua orang islam tanpa membedakan usia (Faqih, 2011:25).

e) Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah rohaniah. Bimbingan islam memperlakukan orang yang di bimbing sebagai makhluk jasmaniah rohaniah, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata. Bimbingan islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah rohaniah (Faqih, 2011: 26).

f) Asas kemajuan individu

Bibingan islam memandang seorang individu merupakan individu yang mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari yang lain dan mempunyai kemerdekaan pribadi (Faqih, 2011: 28). Mengenai perbedaan individual bisa dilihat dari Al-Qur'an Surat. Al-Qomar: 49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (Departemen Agama RI, 2004: 528).

g) Asas sosialitas manusia

Sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu dalam bimbingan islam. Manusia merupakan makhluk sosial hal ini dapat diperhatikan dalam bimbingan islam. Pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain dapat memiliki dan dimiliki (Faqih, 2011: 29).

h) Asas kekhilafah manusia

Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggungjawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fil ard*). Kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu belaka (Faqih, 2001: 30-31).

i) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya

sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan (Faqih, 2001: 32).

j) Asas pembinaan *akhlaqul karimah*

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan Islam. Bimbingan Islam membantu orang yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah SAW (Faqih, 2001: 32).

k) Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil (Faqih, 2001: 33).

l) Asas saling menghargai dan menghormati

Kedudukan pembimbing dengan yang dibimbing itu sama sederajat. Namun ada perbedaan yang terletak pada fungsi yakni pihak satu memberikan bantuan dan yang satu menerima, hubungan antara pembimbing dengan terbimbing merupakan hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Pembimbing diberi kehormatan oleh yang terbimbing karena

dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya. Sementara yang terbimbing diberi kehormatan atau dihargai oleh pembimbing dengan cara dia bersedia untuk diberikan bantuan atau dibimbing seperti kasus yang relatif sederhana (Faqih, 2001: 33).

m) Asas musyawarah

Bimbingan Islam dilakukan dengan asas musyawarah. Maksudnya antara pembimbing dengan orang yang terbimbing terjadi dialog yang baik, tidak ada pemaksaan, tidak ada perasaan tertekan, semua ini berjalan baik. Pembimbing bersikap lembut dan sopan kepada yang di bimbing (Faqih, 2001: 35).

n) Asas keahlian

Bimbingan Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek/materi) bimbingan (Faqih, 2001: 22-35).

7. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Islam

Berdasarkan pendapat dari para ahli, penulis menyimpulkan bentuk-bentuk layanan yang ada dalam bimbingan Islam antara lain:

Layanan Orientasi

yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan orang yang dibimbing memahami lingkungannya yang baru dimasukinya. Layanan orientasi ini ditujukan kepada seseorang atau anak yang baru masuk ke sebuah lingkungan yang baru guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan barunya (Amin, 2010: 287).

Layanan informasi

yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi. Layanan ini bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk dirinya. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan mengambil keputusan (Amin, 2010: 287).

Layanan penempatan dan penyaluran

yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan orang yang di bombing memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadi. Beberapa hal yang menyebabkan potensi, bakat dan minat yang tidak tersalurkan secara tepat akan mengakibatkan orang yang bersangkutan tidak dapat berkembang secara optimal (Amin, 2010: 288-289).

Layanan pembelajaran

yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan orang yang di bimbing mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran ini dimaksudkan untuk memungkinkan orang yang terbimbing memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik, mengembangkan keterampilan, serta tuntutan kemampuannya yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya (Amin, 2010: 289).

Layanan konseling perorangan

layanan bimbingan yang memungkinkan orang yang di bimbing mendapat layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan pembimbing dalam rangka pembasahan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya (Amin, 2010: 289-290).

Layanan bimbingan kelompok

layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah orang yang di bimbing secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari berbagai narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu guna menunjang pemahaman kehidupannya sehari-hari atau perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2010: 290).

Layanan konseling kelompok

layanan bimbingan yang memungkinkan orang yang di bimbing memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang di alaminya melalui dinaika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok (Amin, 2010: 287-291).

Berdasarkan beberapa layanan bimbingan di atas, agar termasuk dalam layanan berbasis Islam, pada setiap pelayanannya bisa diberlakukan oleh pembimbing ajakan, arahan atau bimbingan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembimbing bisa menggunakan ayat-ayat atau hadits Nabi untuk lebih bisa meyakinkan orang-orang yang di bimbing.

B. Autis

1. Pengertian Autis

Kata autisme berasal dari kata Yunani, *autos* yang berarti “self”. Istilah ini digunakan pertama kali pada tahun 1906 oleh psikiater Swiss, Eugen Bleuler, untuk merujuk pada gaya berfikir yang aneh pada penderita skizofrenia (autisme adalah salah satu dari “ 4A” Bleuler). Autisme atau autism), atau *gangguan autistik*, adalah salah satu gangguan masa kanak-kanak yang paling berat, ditandai dengan defisit pervasif pada kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dan dengan rentan minat dan aktifitas yang terbatas. Gangguan

perkembangan pervasif yang ditandai dengan kegagalan untuk berhubungan dengan orang lain, terbatasnya kemampuan bahasa, perilaku motorik yang terganggu, gangguan intelektual dan tidak menyukai perubahan dalam lingkungan (Jeffrey S. Nevit dkk, 2013: 145).

Menurut Artha kusuma Gregorius Hendita dkk, Autis adalah adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Autis berasal dari kata auto yang berarti sendiri, penyandang autis seakan akan hidup di dunia sendiri. Dahulu dikatakan autis merupakan kelainan seumur hidup, tetapi ini ternyata autisme, masa kanak2 ini dapat dikoreksi. Tatalaksana koreksi harus dilakukan pada usia sedini mungkin sebaiknya jangan melebihi usia 5 thn karena diatas usia ini perkembangan otak anak akan sangat melambat. Usia paling ideal 2-3 thn, karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat (Artha kusuma Gregorius Hendita dkk,2012: 29-31).

Autisme bisa ditemukan pada anak dengan berbagai kemampuan, ada yang memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata, ada pula yang mengalami kesulitan untuk belajar sesuatu. Anak-anak penderita autisme pasti mengalami kesulitan belajar.

Tetapi, tidak mudah menilai kemampuan intelegensi anak-anak semacam ini. (Phil Cristie, dkk., 2011: 8).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

2. Ciri-ciri Autis

Ciri-ciri autis antara lain

- a) Kesendirian yang amat sangat
- b) Masalah dalam bahasa, komunikasi, dan perilaku ritualistik atau setereotip. Anak dapat pula tidak bicara, atau bila terdapat keterampilan berbahasa, biasanya digunakan secara tidak lazim seperti dalam ekolalia (mengulang kembali apa yang di dengar dengan nada suara tinggi dan monoton); penggunaan kata ganti orang secara terbalik (menggunakan "ku" atau "dia", bukan "saya"); menggunakan kata-kata yang hanya mengerti artinya oleh mereka yang kenal dekat dengan si anak; dan kecenderungan untuk meninggikan nada suara diakhir kalimat, seolah-olah mengajukan pertanyaan.
- c) Dalam komunikasi non verbal, anak autis tidak dapat melakukan kontak mata atau menunjukkan ekspresi wajah

- d) Gerakan setereotip berulang yang tidak memiliki tujuan, seperti berulang-ulang memutar benda, mengepakan tangan, berayun ke depan dan ke belakang dengan lengan memeluk kaki.
- e) Anak autis menyakiti diri sendiri, bahkan saat mereka berteriak kesakitan mereka membenturkan kepala menampar wajah, menggigit tangan dan pundak atau menjambak rambut mereka.
- f) Mereka dapat menjadi *tantrum* atau merasa panik secara tiba-tiba.
- g) Menolak perubahan pada lingkungan. Bila ada objek-objek yang dikenal dan digeser dari tempatnya, walaupun sedikit, anak autis dapat menjadi *tantrum* atau menangis terus menerus sampai objek tersebut dikembalikan pada tempatnya. (Jeffrey S. Nevit dkk, 2013: 146).

C. Hiperaktif

1. Pengertian hiperaktif

Anak hiperaktif merupakan adanya suatu pola perilaku pada seorang yang menunjukkan sikap tidak bisa diam, tidak terkendali, tidak hiperaktif, tidak menaruh perhatian dan impulsif (bertindak sekehendak hatinya). Anak hiperaktif selalu bergerak dan tidak pernah merasakan asiknya permainan, dikarenakan perhatian mereka suka beralih dari satu fokus ke fokus yang lain. Mereka seakan-akan tanpa henti mencari

sesuatu yang menarik dan mengasikan namun tidak kunjung datang. Hiperaktif juga mengacu pada ketiadaanya pengendalian diri, contohnya dalam mengambil keputusan atau kesimpulan tanpa memikirkan akibat-akibat terkena hukuman atau mengalami kecelakaan. (Khasanah Hidayatul dkk, 2016: 24).

Aktivitas dan kegelisahan pada anak ADHD menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi di sekolah. Mereka tampak tidak duduk dengan tenang. Mereka gelisah dan bergerak-gerak di kursi, meengganggu kegiatan anak-anak lain, mudah marah dan dapat melakukan perilaku yang berbahaya seperti berlari ke jalan tanpa melihat. Yang jelas mereka membuat orangtua dan guru merasa tidak berdaya.,sebagian besar anak, khususnya laki-laki, sangatlah aktif pada usia awal sekolah. Ada perbedaan kualitas antara overaktivitas yang normal dengan ADHD. Anak-anak overaktif yang normal biasanya diarahkan oleh suatu tujuan dan dapat mengontrol perilaku mereka. Namun anak-anak dengan ADHD tampak hiperaktif tanpa alasan dan terlihat tidak bisa menyesuaikan perilaku mereka terhadap tuntutan guru dan orangtua. Dengan kata lain : anak-anak bisa duduk tenang dan berkonsentrasi sejenak bila mereka menginginkannya; sedangkan anak-anak yang hiperaktif tidak bisa.

Penyebab ADHD adalah adanya pengaruh faktor biologis dan lingkungan. Menurut Bradley & Golden (2001) faktor genetik memberikan sumbangan yang cukup besar pada ADHD. Faktor lingkungan dan interaksi genetik-lingkungan juga menjadi faktor penyebab ADHD. Menurut Barkley salah satu penyebab yang menonjol dari ADHD adalah kurang aktifnya otak bagian depan dari kortek otak besar bagian otak yang bertanggung jawab untuk menghambat impuls-impuls dan mempertahankan *self-control* (Jeffrey S. Nevid, 2003: 160-162).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hiperaktif adalah adanya suatu pola perilaku pada seorang yang menunjukkan sikap tidak bisa diam, tidak terkendali, tidak hiperaktif, tidak menaruh perhatian dan impulsif (bertindak sekehendak hatinya).

2. Ciri-ciri hiperaktif

Menurut Jeffrey, dkk ciri-ciri anak hiperaktif antar lain:

- a) Kurangnya perhatian; gagal memperhatikan detail atau melakukan kecerobohan dalam tugas sekolah, dan lainnya kesulitan mempertahankan perhatian di sekolah atau saat bermain tampak tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, tidak bisa mengikuti instruksi atau menyelesaikan tugas, mudah teralihkannya, sering lupa melakukan aktivitas sehari-hari.

- b) Hiperaktivitas; tangan atau kaki bergerak gelisah atau menggeliat-geliat di kursi, meninggalkan kursi pada situasi belajar yang menuntut duduk tenang, berlarian atau memanjat benda-benda secara terus-menerus, kesulitan untuk bermain dengan tenang.
- c) Impulsivitas; sering berteriak di kelas, tidak bisa menunggu giliran dalam antrean, permainan, dan sebagainya. (Jeffrey S. Nevid, dkk., 2003: 161)

BAB III
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN
DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah singkat pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash Shiddiqiyah

Berdirinya pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash Shiddiqiyah ini di dasari atas keadaan lingkungan dimana anak-anak masih banyak yang membutuhkan perhatian. Tekad ini akhirnya membuat hasil dengan terbukti Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah sekarang sudah mempunyai ratusan santri.

Muhammad Abadi selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah menceritakan bahwa pondok pesantren ini mulai dirintis sejak tahun 2004 dan baru mendapatkan akte dari pemerintah tahun 2005. Hingga sampai saat ini Pondok Pesantren tersebut sudah memiliki lebih dari 100 santri. Mereka ada yang tinggal dipondok pesantren dan ada yang merupakan anak-anak sekitar yang ikut belajar. Dari jumlah santri tersebut, ada diantaranya santri yang mengalami gangguan khusus (Autis, hiperaktif).

Muhammad Abadi mengatakan, tujuan didirikanya pondok peantren ini yaitu untuk mencerdaskan dan meningkatkan martabat kehidupan bangsa dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial. Menurutnya sejauh ini masih banyak anak-anak yang belum terpenuhi haknya dengan berbagai latar belakang mereka. Keistimewaan atau hal yang membedakan pondok pesantren

Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah dengan pondok pesantren yang lain adalah bahwa pondok pesantren ini menerima anak-anak berkebutuhan khusus, seperti autis dan hiperaktif. Sejauh ini pondok tersebut berhasil menyembuhkan santri yang berkebutuhan khusus (wawancara dengan Bapak Muhammad Abadi tanggal 15 januari 2019).

Terkait masalah operasional, sejak mendapatkan surat ijin operasional (SIOP) tahun 2010 masalah tersebut bisa sedikit teratasi. Pondok pesantren ini sudah mendapatkan subsidi dari pemerintah namun sebatas bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus (autis, hiperaktif) (wawancara dengan Bapak Muhammad Abadi tanggal 15 januari 2019).

B. Letak Geografis

Pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah terletak di Desa Dadapan RT 01 RW 02 kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah ini berhadapan dengan rumah pengasuhnya, dimana bangunan pondok putra berada di depan bangunan pondok putri. Secara geografis, letak pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah ini berbatasan dengan:

1. Wilayah sebelah utara adalah desa Siwalasukun
2. Wilayah sebelah timur adalah desa macanireng
3. Wilayah sebelah selatan adalah desa ngemplak
4. Wilayah sebelah barat adalah desa ngroto.

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul Nashi'in Ash Shiddiqiyah

Adapaun Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul Nashi'in Ash Shiddiqiyah adalah sebagai berikut:

Visi: Terciptanya generasi yang beriman, bertaqwa, terampil, kreatif, terarah, dan berakhlakul karimah.

Misi:

1. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam bidang keagamaan, sosial, lingkungan hidup dan kesehatan
2. Menggalang dan menggerakkan potensi anak-anak dalam mewujudkan wadah pelayanan dibidang keagamaan, sosial, kesehatan dan lingkungan hidup
3. Meningkatkan kualitas sumber daya insani, khususnya generasi muda dalam membangun bangsa dan negara
4. Menjalani kerjasama dengan instansi-instansi terkait, organisasi dan lembaga dalam dan luar negeri dalam melaksanakan program-programnya.

D. Data Kyai Pondok Pesantren Roudlotul Nashi'in Ash Shiddiqiyah

Kiai merupakan sosok yang memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren. Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan

kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilan.

Kiai dapat juga dikatakan tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik tidak saja bagi santrinya tetapi juga bagi seluruh komunitas disekitar pesantren. Kewibawaan kiai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka terutama oleh para santri.

Para kiai atau ustadz dipondok pesantren ini sebagian besar bermukim disekitar pondok pesantren tersebut. Selain mengajar di pondok pesantren, para kiai atau ustadz dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mempunyai profesi bermacam-macam.

Tabel.1
Data Ustadz dan Ustadzah Mengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah:

| No | Nama | Tanggal Lahir | Pekerjaan |
|----|--------------------|------------------|------------|
| 1 | Muhammad Abdi | 28 November 1978 | Wiraswasta |
| 2 | Nur Hidayat | 31 Juli 1985 | Wiraswasta |
| 3 | Watini | 01 Maret 1984 | Wiraswasta |
| 4 | Munifah | 02 Agustus 1975 | Wiraswasta |
| 5 | Mahmudi | 23 Maret 1987 | Wiraswasta |
| 6 | Aniyatus Sholihah | 31 Juli 1987 | Wiraswasta |
| 7 | Faidhotul Istianah | 26 Juni 1986 | Wiraswasta |

| | | | |
|----|-----------------|------------------|------------|
| 8 | M. Nandi | 20 Agustus 1984 | Wiraswasta |
| 9 | Qaimatul Arifah | 11 Agustus 1984 | Wiraswasta |
| 10 | Ali Shodiqin | 25 Februari 1979 | Wiraswasta |

E. Data Santri Pondok Pesantren Roudlotul Nashi'in Ash Shiddiqiyah

Santri pondok pesantren Roudlotul Nashi'in Ash Shiddiqiyah tidak hanya berasal dari daerah sekitar tetapi juga berasal dari berbagai daerah yaitu seperti tegal, lampung, Palembang, Jawa Timur, Kalimantan, Malaysia bahkan ada pula yang berasal dari Papua. Mereka datang dengan latar belakang yang bermacam-macam, mulai dari santri yang mempunyai gangguan khusus, anak terlantar. Ada hasil temuan dari aparat kepolisian, dari dinas sosial maupun kiriman warga sekitar.

Latar belakang pendidikan santri hampir 60% mereka bertempat tinggal di pondok pesantren Roudlotul Nashi'in Ash Shiddiqiyah dan mereka juga masih belajar di sekolah-sekolah disekitar pondok pesantren yang masih dalam lingkup kabupaten Rembang, diantaranya adalah:

1. SD Negeri 1 Dadapan Sedan Rembang
2. MTS Gandrirojo Sedan Rembang
3. SMP N 1 Sedan Rembang
4. MA YSPIS Gandrirojo Sedan Rembang

Tabel.2
Data Santri Pondok Pesantren Roudlotul
Nasyi'in Ash Shiddiqiyah

| Daerah | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|------------|---------------|-------|--------|
| | Putra | Putri | |
| Rembang | 67 | 40 | 107 |
| Tuban | 7 | 2 | 9 |
| Brebes | 7 | 1 | 8 |
| Magelang | 1 | - | 1 |
| Ngawi | 1 | - | 1 |
| Jakarta | 1 | - | 1 |
| Bata | 2 | - | 2 |
| Demak | 1 | - | 1 |
| Jepara | 1 | - | 1 |
| Kalimantan | 1 | - | 1 |
| Malaysia | 1 | - | 1 |
| Palembang | 1 | - | 1 |
| Kudus | 1 | - | 1 |
| Semarang | - | 3 | 3 |
| Blora | 3 | 1 | 4 |
| Ponorogo | 2 | - | 2 |
| Papua | 1 | - | 1 |
| Tegal | 1 | - | 1 |
| Lampung | 1 | - | 1 |
| Solo | 1 | - | 1 |

Tabel.3
Data Santri Autis di Pondok Pesantren
Roudlotun Nasyi'in Ash-Shidiqiyah

| No | Nama Santri | Tanggal lahir | Nama orang tua | Alamat |
|----|------------------------|------------------|-------------------------------|----------------|
| 1 | Muhammad Naufal Arif | 14 Agustus 2004 | Maslikah-Ali Afandi | Gandrirojo |
| 2 | Muhammad Iwan | | | |
| 3 | Aditya Putra Nugraha | 01 Agustus 2003 | Slamet Adi Yuwono-Sri Widrati | Kabongan Kidul |
| 4 | Kamad | 20 Maret 2001 | Sajad-Jannah | Dadapan |
| 5 | Muhammad Bayu Aji | | | Batam |
| 6 | Muhammad Abdul Rozak | 01 Mei 2007 | Hendro Purnomo | Semarang |
| 7 | Muhammad Ricky Sanjaya | 21 Agustus 2006 | Rahmadi | Rembang |
| 8 | Muhammad Sharil | | Nor Nisah | Malaysia |
| 9 | Nur Hamid | 17 Desember 2000 | Mudiyono-Surini | Rembang |
| 10 | Fajar Hidayatur Rohman | 30 November 2002 | Tohadi-Mariyatul Kiptiyah | Kudus |

| | | | | |
|----|-------------------|-------------|--------|---------|
| 11 | Muhammad Ali | | | Bandung |
| 12 | Teguh prasetyo | 2 juni 2008 | Khusen | Rembang |

Tabel.4
Data Santri Hiperaktif di Pondok Pesantren
Roudlotun Nasyi'in Ash-Shidiqiyah

| No | Nama Santri | Tanggal lahir | Nama Orang Tua | Alamat |
|----|-----------------|-----------------|----------------------|----------|
| 1 | Andi Riski | | | Surabaya |
| 2 | Muhammad Rosyad | 15 agustus 2010 | Solkhan | Rembang |
| 3 | Ahmad Bahrudin | 23 maret 2009 | Rahmadi | Pati |
| 4 | Nur sholeh | 6 febuari 2010 | Sutejo- Ngarsinah | Rembang |
| 5 | Riza Aditama | 3 desmber 2007 | Kundori- Sutiyah | Rembang |
| 6 | Ferdi Ramadhan | 4 agustus 2006 | Marjuki | Rembang |

| | | | | |
|---|-----------------|------------------------|------------------|---------|
| 7 | Ahmad Rarhan | 21 november 2005 | Soffan Basori | Rembang |
|---|-----------------|------------------------|------------------|---------|

Setiap santri autis dan hiperaktif di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi, in Ash-Shiddiqiyah ini mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda. Berikut uraian profil atau ciri-ciri santri:

Ciri-ciri santri autis:

1. Muhammad Naufal Arif

Ciri-ciri :Tidak mau bergaul dengan orang lain, pola tidur yang tidak bisa diatur (tidur sampai larut malam kadang juga tidak tidur), dang merasa gembira yang berlebihan.

2. Muhammad Iwan

Ciri-ciri: pendiam, berbicara hanya dengan orang-orang tertentu saja tetapi kalau diajak berbicara dia paham dan mengerti, bicaranya kacau sehingga sulit dipahami.

3. Aditya Putra Nugraha

Ciri-ciri: suka melamun yang tidak biasa, selalu terlihat sedih, pola makan yang tidak biasa, selalau mengajak bersalaman dengan orang yang asing.

4. Kamad

Ciri-ciri: bisa diajak komunikasi, mau berbicara dengan siapa saja, emosinya tidak stabil, sedikit-sedikit marah, mudah tersinggung.

5. Muhammad bayu Aji

Ciri-ciri: sulit diajak komunikasi, sering marah dan suka berantem.

6. Muhammad Abdul Rozak:

Ciri-ciri: setiap bertemu orang asing diajak salaman, pendiam.

7. Muhammad Ricky sanjaya

Ciri-ciri: menangis secara tiba-tiba, memiliki emosi yang berubah-ubah, pendiam, sukar diajak berbicara.

8. Muhammad Sharil

Ciri-ciri: mengabaikan kebersihan dan penampilan, marah berlebihan, mudah tersinggung, suka melamun yang tidak biasa.

9. Nur Hamid

Ciri-ciri: sulit konsentrasi, ramah dengan orang lain, serba malas, kadang merasa gembira berlebihan.

10. Fajar Hidayatur Rahman

Ciri-ciri: memiliki emosi yang berubah-ubah marah berlebihan, sukar diajak bicara, kadang bicaranya kacau sehingga sulit dipahami.

11. Muhammad Ali

Ciri-ciri: sering bicara sendiri, bernyanyi sendiri, tertawa sendiri kadang mengamuk berelebihan sampai merusak sarana prasarana pondok.

12. Teguh Prasetyo

Ciri-ciri: suka melamun sendiri, kadang juga sering marah dan berantem.

Ciri-ciri santri hiperaktif:

1. Andi Risky

Ciri-ciri: ramah dengan orang, bisa diajak berkomunikasi, masih ngompol, pola tidur yang tidak biasa, suka menyembunyikan sandal tamu.

2. Muhammad Rosyard

Ciri-ciri: suka menjahili teman, suka memindahkan barang yang di sekitar pondok

3. Ahmad Bahrudin

Ciri-ciri: sering memanjat pohon yang ada disekitar pondok, sering memakai pakain temen yang lain, sering membuang sampah yang sudah di letakan di tong sampah.

4. Nur Sholeh

Ciri-ciri: suka menggerak-gerakan kakinya, sering ngomong sendiri, sering mandi sendiri sambil memakai pakaian.

5. Riza Aditama

Ciri-ciri: sering memukul temanya, suka usil dan tidak pernah bisa diem.

6. Ferdi Ramadhan

Ciri-ciri: suka menggigit-gigit jarinya, merobek-robek kertas atau buku, susah untuk tidur.

7. Ahmad Farhan

Ciri-ciri: bisa diajak komunikasi, sering ngomong sendiri, suka mengganti pakaiannya terus menerus.

F. Kegiatan santri autis dan hiperaktif

Tabel.5

| NO | Kegiatan |
|----|-------------------|
| 1 | Layanan bimbingan |
| 2 | Pembelajaran TPQ |
| 3 | Istighosah |
| 4 | Taddabur Alam |

G. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pendidikan dalam pondok pesantren. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana sebagai penunjang yang memadai sesuai dengan kebutuhan pendidikan akan mempermudah demi tercapainya aktivitas belajar mengajar yang menyenangkan.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat dipondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah adalah sebagai berikut:

1. Gedung Asrama yang meliputi:

- a) Gedung asrama putra, terdiri dari 1 kamar anak yang berukuran luas, 3 kamar dewasa, 1 kamar anak gangguan khusus yang juga berukuran luas yang keadaanya baik.

- b) Gedung asrama putri, terdiri dari 4 kamar, yang masing-masing mempunyai keadaan yang baik juga.
2. Gedung aula meliputi:
- a) Gedung aula untuk santri putri
 - b) Gedung aula untuk santri putra
3. Perpustakaan
- Pondok Pesantren Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah mempunyai sebuah perpustakaan khusus tersedia untuk para santri dalam menambah wawasan pengetahuan.
4. Kamar tamu
- kamar tamu untuk santri putra maupun putri ada 2 tempat yang masing-masing dalam keadaan baik.
5. Ruang mengaji
- Ruang mengaji ini sekaligus digunakan untuk ruang belajar dalam keadaan baik terdapat 2 tempat.
6. Papan tulis
- Pondok pesantren ini mempunyai 3 papan tulis yang keadaanya baik.

Dari data diatas dapat peneliti jelaskan bahwa semua sarana dan prasarana di pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah sudah memadai , seperti halnya setiap kamar yang dilengkapi dengan kasur dan almari pakaian sehingga lebih terkesan nyaman dipandang.

H. Tata tertib pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah

Tata tertib adalah hal yang harus ditaati oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Tata tertib tersebut dibuat agar orang-orang menjadi bertanggung jawab dan tidak lalai akan tugasnya. Berikut adalah tata tertib yang ada di pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Siddiqiyah yaitu sebagai berikut:

Pasal 1: kewajiban-kewajiban

1. Mendaftarkan diri atau didaftarkan orang tua atau yang mewakilinya
2. Izin pada pengasuh bila ingin keluar pondok
3. Mengikuti pengajian sesuai jam dan jadwal yang ditentukan
4. Mengikuti kegiatan ekstra yang di adakan di pondok
5. Menjaga nama baik atau prestise pondok
6. Menggunakan bahasa kromo inggil
7. Memakai pakaian yang sopan saat kegiatan
8. Mengikuti kegiatan jelang fajar dan sholat dhuha bagi santri mukim
9. Mengikuti kegiatan jum'at bersih

Pasal 11: Larangan-larangan

1. Berbuat onar di dalam maupun diluar pondok
2. Berbuat gaduh di dalam maupun di luar pondok
3. Naik angkutan di atas bak (manggon duwur)
4. Memanjangkan kuku

5. Keluar tanpa seizin pengasuh
6. Mencuri atau menggosob atau menguasai hak milik orang lain
7. Bicara kotor atau jorok dan piso;uh-pisuh
8. Membawa HP tanpa seizin pengasuh
9. Berada diluar ketika sholat jum'at di masjid
10. Merokok

I. Upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah dalam Membimbing Santri Autis dan Hiperaktif

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bahwa pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah mempunyai beberapa bentuk layanan bimbingan khusus untuk santri autis dan hiperaktif. Sebagai mana telah disebutkan oleh Bapak Nur Hidayat, beliau memaparkan bahwa:

“Disini ada berbagai macam layanan mas, layanan konseling, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan orientasi, layanan pembelajaran, kegiatan itu semua bertujuan agar santri autis dan hiperaktif bisa sembuh mas, jadi santri santri diberikan layanan layanan tersebut mas”(wawancara dengan Bapak Nur Hidayat, 15 Januari 2019)

“Layanan konseling disini, bertujuan agar santri bisa percaya diri jika berbaur dengan orang lain, tidak merasa beda. Konseling ini juga berupa nasehat-nasehat yang bertujuan agar santri lebih baik lagi mas, agar santri bisa mengenali dirinya dan menggali kemampuan yang ia miliki” (wawancara dengan Bapak Nur Hidayat, 15 Januari 2019)

“Kalau disini Layanan pembelajaran untuk santri ya itu mas pembelajaran Taman Pendidikan Al-quran (TPQ)

mengajarkan ngaji untuk santri, agar jika mereka sudah keluar dari pondok bisa mengamalkannya. Selain mengaji santr juga diajari membuat ketrampilan tangan mas” (wawancara dengan bapak Nur Hidayat, 15 Januari 2019)

“Layanan konseling kelompok biasanya diisi permainan permainan juga mas, kadang ya disi sesi diskusi, pokok e diselangseling, biar santri tidak bosen mas” (wawancara dengan Bapak Nur Hidayat, 15 Januari 2019)

Secara lebih terperinci peneliti menanyakan lebih lanjut dari masing-masing-masing jenis layanan bimbingan yang ada Dipondok pesantren Roudlotul Nasyi’in Ash Shiddiqiyah

1. Layanan orientasi ini ditujukan kepada seseorang atau santri yang baru masuk ke sebuah lingkungan yang baru guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri santri terhadap lingkungan barunya.

“agar santri bisa memahami lingkungan baru dimasukinya mas, santri autis dan hiperaktif mungkin awalnya dirumah bisa main sesukanya, bisa makan sesukanya, manja dengan orangtua, tapi dipondok ini, mereka harus bisa menyesuaikan pondok mas.. kebalikan dari semua kebiasaan santri saat dirumah. Jadi layanan orientasi diberikan agar mereka nggak kaget atas perubahan lingkungan tersebut mas, ya itu mas lingkungan rumah kepondok.” (wawancara dengan bapak Nur Hidayat, 15 Januari 2019)

2. layanan konseling perorangan yang memungkinkan santri yang di bimbing mendapat layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan pembimbing dalam rangka pembasahan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya. layanan

konseling yang memungkinkan sejumlah santri yang di bimbing secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari berbagai narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu guna menunjang pemahaman kehidupannya sehari-hari atau perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari.

“layanan konseling disini, bertujuan agar santri bisa percaya diri jika berbaur dengan orang lain, tidak merasa beda. Konseling ini juga berupa nasehat-nasehat yang bertujuan agar santri lebih baik lagi mas, agar santri bisa mengenali dirinya dan menggali kemampuan yang ia miliki.”

3. Layanan bimbingan kelompok layanan bimbingan yang memungkinkan santri yang di bimbing memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang di alaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

“Layanan bimbingan kelompok biasanya diisi permainan permainan juga mas, kadang ya disi sesi diskusi, pokoknya diselangseling, biar santri tidak bosan mas agar santri bisa menyesuaikan diri dan berbaur dengan lingkungan.”

4. Layanan pembelajaran ini dimaksudkan untuk memungkinkan santri yang terbimbing memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik, mengembangkan keterampilan, serta tuntutan kemampuannya yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya.

“kalau disini Layanan pembelajaran untuk santri ya itu mas mengajarkan ngaji untuk santri, agar jika mereka sudah keluar dari pondok bisa mengamalkannya. Selain mengaji santr juga diajari membuat ketrampilan tangan mas” (wawancara dengan Bapak Nur Hidayat, 15 Januari 2019).

5. Layanan pembelajaran di pondok Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah diwujudkan dalam kegiatan:

Mengadakan *kegiatan* taman pendidikan Al-Quran (TPQ)

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bahwa proses kegiatan belajar mengajar bagi santri autis di pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah sebagai mana telah disebutkan oleh bapak Muhammad Abadi, beliau memaparkan bahwa:

“ tujuan pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiqqiyah secara umum adalah menyiapkan anak didik agar menjadi generasi qur'ani yaitu generasi yang mencintai al-quran, berkomitmen dengan al-quran serta menjadikan al-quran sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Sedangkan tujuan utamanya yaitu menididik santri agar mampu membaca al-quran dengan baik dan benar serta dapat menulis al-quran”.

Tujuan-tujuan yang dipaparkan oleh bapak Muhammad Abadi selaku pengurus pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah dalam hal pembelajaran taman pendidikan Al-Quran (TPQ) bagi santri autis dan hiperaktif agar anak memahami dan memiliki keterampilan dalam membaca dan menulis huruf-huruf Al-Quran serta bisa menghafal sebagian surat juzama bahkan semuanya. Tujuan yang dipaparkan tersebut merupakan tujuan yang hendak

dicapai oleh pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah. Dengan kata lain tujuan tujuan pembelajaran TPQ bagi santri autis dan hiperaktif adalah menjadikan mereka dapat menghafal, membaca dan menulis huruf-huruf Al-Quran seperti anak-anak normal lainnya sehingga mereka dapat bermanfaat bagi dirinya dan dapat diterima dilingkunganya (wawancara dengan bapak Muhammad Abadi 15 januari 2019).

Proses pembelajaran TPQ bagi santri autis dan hiperaktif di pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan dibuka dengan salam dan do'a
- b. Kemudian privat yaitu guru menyimak bacaan santri satu persatu
- c. Bagi santri yang belum mendapatkan giliran membaca maka disuruh untuk menulis bacaan Al-Quran yang telah dituliskan dipapan tulis
- d. Kemudian setelah semua selesai mendapat giliran membaca lalu santri membaca tulisan yang ada di papan tulis secara bersama-sama dan menghafal surat-surat yang ada di juzama.
- e. Berdo'a dan ditutup dengan salam

Adapun kegiatan belajar mengajar bagi santri autis dan hiperaktif di pondok tersebut dimulai dari jam setengah 9 pagi sampai jam 10 dan dilakukan semiggu 3 kali yaitu hari senin, rabu dan sabtu. Selain mengikuti kelas khusus, mereka juga ikut proses

belajar mengajar dengan santri normal lainnya yaitu seperti mengaji kitab, fasholatan, tajwid, tarikh, juz amma dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh pengurus pondok pesantren tersebut yaitu bapak Nur Hidayat bahwa:

“pembelajaran bagi santri autis dan hiperaktif ada kelas khususnya yaitu mulai pagi jam 08.30-10.00 dan dilakukan seminggu 3x yaitu hari senin, rabu, sabtu. Untuk materinya yaitu pembelajaran Baca Tulis Al-Quran dan hafalan surat-surat. Selain itu mereka juga diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran yang lain seperti santri normal”(wawancara dengan Bapak Nur Dayat 15 januari 2019).

Adanya kelas khusus bagi santri autis dan hiperaktif ini dilakukan karena untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahkan menghafal Al-Quran. Mengingat kemampuan mereka tidak sama dengan santri normal lainnya. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami pembelajaran. Sedangkan untuk media penunjang dalam proses pembelajaran bagi santri autis dan hiperaktif ini masih sederhana. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bapak Muhammad Abadi selaku pengasuh pondok:

“untuk media yang digunakan dalam pembelajaran masih sederhana yaitu menggunakan papan tulis dan jilid. Keterbatasan media tersebut kadang menjadikan anak malas untuk belajar karena tidak ada sesuatu yang unik yang bisa dilihat. Tetapi sekarang lagi diusahakan untuk menciptakan media yang bisa membuat anak-anak tersebut semangat untuk belajar”(wawancara dengan bapak Muhammad abadi 15 januari 2019).

Hal ini juga dikatakan oleh bapak Nur Hidayat yaitu pengurus di pondok pesantren, mengatakan bahwa:

“Untuk media di pondok pesantren ini masih minim yaitu hanya menggunakan papan tulis dan jilid. Ini sangat membosankan bagi santri terlebih juga menyulitkan guru. Karena untuk anak seperti mereka harus ada daya tarik sendiri agar semangat untuk belajar. Jadi disini gimana pintarnya guru saja untuk untuk menciptakan media yang menarik santri autis dan hiperaktif”(wawancara dengan bapak Nur Dayat 15 januari 2019).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa media pembelajaran bagi santri autis dan hiperaktif ini sangat penting, Karena sangat berpengaruh pada keefektivan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan kegiatan membimbing santri autis dan hiperaktif di pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah menggunakan metode langsung dan tidak langsung yang dapat diterapkan bagi santri autis dan hiperaktif, mengingat tingkat perkembangan santri tersebut tidak sama dengan santri-santri normal pada umumnya. Penerapan metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi santri serta materi atau bahan ajar dan dilandasi dengan prinsip bermain sambil belajar.

Metode langsung yang diberikan kepada santri autis dan hiperaktif disini menggunakan metode percakapan pribadi yang disesuaikan dengan kondisi santri. Sebagai pendidik kita tidak boleh memaksakan kehendak kita, tetapi kita mengikuti kehendak atau keinginan anak. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh bapak

Muhammad Abadi selaku pengasuh pondok pesantren, menjelaskan bahwa:

“Dalam metode langsung ini saya memberikan nasehat-nasehat dan arahan-arahan supaya santri lebih percaya diri jika berbaur dengan orang lain, tidak merasa beda dan nasehat-nasehat ini juga bertujuan agar santri lebih baik lagi. Pemberian nasehat-nasehat bagi santri autis dan hiperaktif kita harus mengikuti kehendak atau keinginan mereka. Dengan kata lain kita masuk dalam dunia mereka bukan mereka yang kita paksa ke dunia kita. Kalau kita paksa mereka pada kehendak kita maka nasehat akan sulit diberikan”(wawancara dengan Bapak Muhammad Abadi 16 juli 2019).

Sehubungan dengan metode yang diberikan bagi santri autis dan hiperaktif, penulis juga melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah. Menurut Bapak Muhammad Abadi selaku pengasuh pondok pesantren tersebut menyatakan bahwa:

“Metode langsung yang diterapkan bagi santri autis dan hiperaktif di pondok pesantren ini adalah berupa percakapan pribadi. Pelaksanaanya sudah diterapkan sejak pondok pesantren ini berdiri. Percakapan pribadi ini berisi nasehat-nasehat supaya santri autis dan hiperaktif ada perubahan.”

“Metode tidak langsung seperti bermain gambar dan mewarnai. Dalam menggambar dan mewarnai kita tidak boleh memaksa harus sesuai dengan kehendak kita, melainkan mereka yang menggambar sesuai keinginannya sendiri itu nanti akan menumbuhkan sikap kreatif mereka. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan kemampuan dan

kondisi santri karena mereka berbeda dengan santri yang lainnya”(wawancara dengan Bapak Abadi 16 januari 2019).

Menurut bapak Nur hidayat selaku pengurus pondok pesantren ini memaparkan bahwa:

“Metode langsung yang diberikan untuk santri autis dan hiperaktif yaitu berupa percakapan pribadi dimana di dalamnya berupa nasehat nasehat dan arahan-arahan supaya santri autis dan hiperaktif bisa mengalami perubahan. sedangkan untuk metode tidak langsungnya diberikan kegiatan seperti menggambar dan mewarnai karena itu bertujuan untuk menciptakan kreatif mereka (Wawancara dengan Bapak Nur Hidayat 16 juli 2019).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa metode yang diberikan untuk santri autis dan hiperaktif yaitu dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung, untuk metode langsungnya diisi nasehat nasehat dan arahan supaya santri bisa ada perubahan sedangkan untuk metode tidak langsung yaitu dengan menggunakan media menggambar dan mewarnai. Itu untuk mempermudah mereka dalam menangkap suatu pelajaran yang diberikan oleh ustadznya.

Menurut wawancara dengan Bapak Abadi pengasuh pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah mempunyai tujuan bimbingan dalam membimbing santri autis dan hiperaktif yaitu tujuan khusus dan tujuan umum, beliau menjelaskan bahwa:

“tujuan umum yang diberikan pondok pesantren roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah memberikan arahan kepada santri autis dan hiperaktif agar mereka bisa sedikit terbantu untuk

mewujudkan dirinya menjadi santri yang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat mas” (wawancara dengan Bapak Abadi, 19 juli 2019).

“tujuan khususnya agar santri hidup selaras dengan ketentuan Allah mas, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah dan pondok pesantren juga mengajarkan agar santri autis dan hiperaktif kelak bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya sesuai dengan norma dan nilai yang telah diajarkan (Wawancara dengan Bapak Abadi, 19 juli 2019).

Hal ini sama dengan yang di paparkan oleh Bapak Nurhidayat selaku pengurus pondok pesantren, beliau memaparkan bahwa:

“tujuan umum yang diberikan pondok untuk santri autis dan hiperaktif agar mereka bisa sedikit terbantu dan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat mas, sedangkan untuk yang tujuan khususnya agar antri autis dan hiperaktif sesuai dengan hakikat Allah dan kelak bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkunganya” (Wawancara dengan Bapak Nur Hidayat 16 juli 2019).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa tujuan umum serta tujuan khusus yang diberikan pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah bagi santri autis dan hiperaktif bisa sedikit terbantu untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat serta bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Menurut hasil wawancara dari Bapak Abadi pengurus Pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah beliau menjelaskan bahwa ada beberapa asas bimbingan bagi santri autis dan hiperaktif.

Asas kebahagiaan dunia akhirat

“Asas ini diterapkan di pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah yang membimbing santri autis untuk mengaji, berdzikir(istighosah) mas, agar santri selalu mengingat Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat”

Asas Fitrah

“Asas ini diterapkan dipondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah santri autis hiperaktif diajari untuk memahami fitrahnya dan agar santri bisa menerima keadaanya dan mengembangkan potensi yang berada di dalam diri mereka mas. Pada dasarnya santri autis dan hiperaktif mempunyai bawaan fitrah sebagai seorang muslim mas, maka dengan bimbingan dan arahan yang tepat maka santri autis dan hiperaktif dapat mempertahankan dan memupuk apa yang sudah ada dalam fitrah dirinya”

Asas Lillahi ta’ala

“Pengurus serta pengasuh pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah ikhlas dalam membimbing santri autis dan hiperaktif mas, agar santri dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka dan santri autis hiperaktif juga bisa mengaji”

Asas kemajuan individu

“pengurus serta pengasuh tidak membeda-bedakan antara santri autis dan hiperaktif dengan santri yang biasa mas itu bertujuan agar santri autis dan hiperaktif bisa mengalami perubahan bahkan bisa sembuh. Memberikan hak secara sama dan adil bagi semua santri autis dan hiperaktif mas karena mengingat bahwa santri autis dan hiperaktif mempunyai kepribadian dan cara fikir yang khusus.

Asas Sosialitas Manusia

“pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah santri autis dan hiperaktif diajari agar bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang lain mas. Santri autis dan hiperaktif memiliki rasa kasih sayang dengan sesama, mereka juga

butuh rasa aman, dan penghargaan, santri autis dan hiperaktif juga ingin diakui keberadaannya mas, maka dari itu pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah menerapkan sosialitas manusia (Wawancara dengan Bapak Abadi 16 juli 2019).

Dari serangkaian kegiatan bimbingan yang diberikan untuk santri autis dan hiperaktif tentu saja ada beberapa fungsi bimbingan bagi santri autis dan hiperaktif.

“Fungsi preventif atau pencegahan yakni pengasuh pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah memberikan suatu kegiatan dzikir(istighosah) mas. karena untuk mengingat emosi yang dimiliki santri autis dan hiperaktif sangat tidak stabil (mudah marah) kegiatan dzikir(istighosah) mampu sedikit mengurangi bahkan menstabilkan emosi mereka”

“Fungsi kuratif atau korektif. Santri autis dan hiperaktif mempunyai masalah yang seperti kurang mampu menyesuaikan dengan lingkungannya mas, mempunyai emosi yang tidak stabil, tata bahasa yang kacau dan kurangnya pemahaman tentang Alquran maka dari permasalahan-permasalahan tersebut pengurus pondok memberikan kegiatan seperti taman pendidikan alquran(tpq) dan kegiatan istighosah”

“Fungsi developmental yakni para pengurus selalu memberikan dan merutinkan jadwal-jadwal yang diberikan untuk santri autis dan hiperaktif dan pengurus berusaha untuk mengembangkan metode-metode dan alat bantu pembelajaran.

“fungsi pervatif fungsi ini juga diterapkan di pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah mas yakni pengurus memberikan pendampingan yang insentif untuk

santri autis dan hiperaktif serta sabar dalam mengurusnya”
(Wawancara dengan Bapak Nur Hidayat 16 juli 2019).

Diluar dari kegiatan diatas pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah juga memberikan kegiatan yang murni dalam pondok kegiatan tersebut antara lain Istighosah setiap malam jumat dan tadzabur alam. Berdasarkan observasi atau pengamatan yang penulis lakukan bahwa proses kegiatan istigosah bagi santri autis dan hiperaktif di pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah sebagai mana telah dijelaskan oleh Bapak Abadi selaku pengasuh, beliau memaparkan bahwa:

“ kegiatan istigosah ini sebenarnya sama dengan istigosah yang lainnya cuma disini bedanya di bacaanya dan jumlah bacaannya. kalau untuk santri yang umum itu bacaan istigosahnya lengkap seperti pada umumnya. Beda sama santri autis dan hiperaktif yang bacaanya dibatasi. Karena pada umumnya santri autis dan hiperaktif sebagian besar banyak yang belum bisa membaca lafadz-lafadz Al-quran dengan baik dan benar. Beda dengan santri normal pada umumnya. Dalam kegiatan istigosah ini ada tempat khusus untuk santri autis dan hiperaktif. Bacaan dalam istigosah bagi santri autis dan hiperaktif di pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah antara lain: bacaan istighfar, shalawat nabi, tahlil, tahmid. Rata-rata setiap bacaanya itu dibaca 100 kali. Sedangkan untuk bacaan yang panjang mereka belum bisa menguasainya dikarenakan kemampuan dan keterbatasan mereka. Yang paling penting di kegiatan istigosah ini setelah semua bacaanya sudah selesai dibaca, bacaan doa yang di bawakan oleh Bapak Muhammad Abadi ini do'anya dikhususkan untuk santri-santri autis dan hiperaktif”(wawancara dengan bapak Muhammad Abadi 15 januari 2019).

“untuk bacaan dzikir(istighosah) santri autis hiperaktif diberi bacaan khusus mas untuk lafadz istighfar itu tujuannya mungkin dari diri santri ada salah bahkan dari orang tuapun ada kesalahan yang mengakibatkan santri tersebut berperilaku tersebut, jadi dengan membaca lafadz tersebut dosa santri maupun dosa orang tua bisa dimaafkan dan juga mungkin nantinya berpengaruh pada kesembuhannya, tapi semua itu kita kembalikan pada sang pencipta mas”

“Untuk lafadz shalawat nabi ya intinya santri bisa dapat safaat dari Nabi Muhammad SAW dari membaca lafadz tersebut”

“Lafadz tahlil ini tujuannya itu mas, yang bisa menolong bahkan yang bisa menyembuhkan mereka hanya Allah SWT.

“lafadz tahmid bertujuan supaya santri autis dan hiperaktif selalu mensyukuri keadaanya mas dalam artian mereka masih diberi kesehatan bahkan mempunyai keluarga yang masih peduli dengan mereka”

“Dalam bacaan dzikir kenapa saya terapkan untuk setiap bacaanya masing-masing 100 kali mas iya karena saya punya pendapat sendiri bahwa semakin lama kita membaca dan semakin banyak kita membaca dzikir itu akan berpengaruh pada sistem saraf mereka, seperti emosi mereka, keresahan mereka, kecemasan, stres dan depresi” (Wawancara dengan, Bapak Abadi 16 juli 2019).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah bapakk Nur Dayat menceritakan bahwa:

“Selama proses kegiatan istigosah santri autis dan hiperaktif mengikuti kegiatan dengan seksama dan

mengikutinya dengan baik. Sedangkan untuk bacaanya santri autis dan hiperaktif hanya di suruh baca lafadz-lafadz yang pendek seperti bacaan istigfar, shalawat nabi tahlil, tahmid itu karena sesuai keterbatasan mereka. Tujuan khusus diadakanya kegiatan istigosah bagi santri autis dan hiperaktif adalah diharapkan mereka lebih bisa tenang dan bisa mengontrol emosinya. karena rata-rata mereka mempunyai emosi yang tinggi dan tidak stabil.(wawancara dengan Bapak Nur Dayat 15 januari 2019).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa santri autis dan hiperaktif mampu mengikuti kegiatan istigosah dengan baik dan mampu membaca lafadz-lafadz alquran dengan benar.

Selain kegiatan istighosah pengurus pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah juga mengajak mereka dalam kegiatan tadabur alam. Hal tersebut sesuai dengan uraian bapak Nur Hidayat selaku pengurus pondok pesantren:

“Tadabur alam memang bukan kegiatan khusus yang diberikan bagi santri autis dan hiperaktif. Tetapi secara tidak langsung kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan agar santri autis dan hiperaktif lebih mengenal alam, belajar untuk mensyukuri nikmat Allah serta belajar hidup bersosial”(wawancara dengan bapak Nur Hidayat 15 januari 2019).

Segala upaya bimbingan yang diberikan pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah mempunyai maksud dan tujuan supaya santri autis dan hiperaktif bisa mengalami perubahan bahkan bisa hidup normal dan tentunya bisa sembuh dari permasalahan-permasalaham yang mereka hadapi.

Menurut ibu Maslikah yaitu orang tua dari salah satu santri autis mengatakan bahwa:

“Sekarang anak saya sudah dapat mengaji meskipun mengajinya itu masih jauh tertinggal dengan anak normal lainnya. Tetapi meskipun begitu saya bangga dan bersyukur karena anak saya yang awalnya sulit diajak berkomunikasi tetapi sekarang sudah bisa bersosialisasi dengan orang lain dengan baik. Menurut saya itu sebuah kemajuan dan keberhasilan yang sangat luar biasa” (wawancara dengan Ibu Maslikah 15 januari 2019).

Selanjutnya, menurut keterangan bapak Mahmudi selaku pengurus pondok pesantren

“Santri autis dan hiperaktif akan dididik di pesantren tersebut sampai ia cukup sembuh. Selain kegiatan mengaji, ternyata ketika santri autis dan hiperaktif dirasa cukup sembuh dan mampu memahami lingkungannya, maka mereka juga akan dimasukan disekolah umum. Hal ini agar mereka tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja, tetapi juga merasakan pendidikan formal seperti anak-anak pada umumnya”(wawancara dengan bapak Mahmudi 15 januari 2019).

Dari pemaparan salah satu orang tua santri tersebut bahwa hasil pembelajaran bagi santri yang sedang dalam proses penyembuhan sudah cukup baik, karena dia juga merasa sangat senang dengan perubahan dari anaknya yang awalnya tidak bisa apa-apa tetapi sekarang bisa bersosialisasi dengan orang lain dengan baik bahkan bisa mengaji Al-Quran.

Faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan di pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in pasti ada, begitu pula dengan

proses bimbingan-bimbingan bagi santri autis dan hiperaktif. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang khusus bagi santri autis dan hiperaktif akan penulis paparkan sesuai data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Abadi. Menurut beliau faktor pendukung dalam kegiatan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang seperti perpustakaan, papan tulis, tempat ngaji, dsb. Adanya program yang terarah seperti adanya kelas khusus santri autis dan hiperaktif. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua santri seperti kepasrahan orang tua kepada pondok. Hambatan dari dalam diri santri itu sendiri dimana kadang santri juga malas belajar, kurangnya pengetahuan umum mengenai psikolog anak, bermain sendiri kadang juga tidur pada waktu kegiatannya dimulai.

BAB IV
UPAYA PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL NASYI'IN ASH
SHIDDIQIYAH DALAM MEMBIMBING SANTRI AUTIS DAN
HIPERAKTIF

Pondok pesantren selain menjadi tempat menimba ilmu agama juga dapat menjadi tempat rehabilitasi. Sekarang ini sudah banyak ditemukan pondok pesantren yang menjadi tempat mempelajari dan mendalami ilmu khususnya ilmu agama sekaligus sebagai tempat rehabilitasi adalah pondok Roudlotul Nashi'in Ash Shiddiqiyah menjadi tempat untuk santri autis dan hiperaktif agar bisa sembuh dan bisa berkembang seperti anak pada umumnya. Santri berkebutuhan khusus antara lain autis yang merupakan gangguan perkembangan anak yang disebabkan adanya gangguan pada saraf rusak, dan Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) atau lebih dikenal dengan anak hiperaktif (Abdullah, 2013: 4). Hasil pengamatan peneliti santri autis disana mempunyai ciri-ciri atau tingkah laku seperti: sering mengamuk, gaya bicaranya kurang jelas dan kurang dimengerti, sikapnya sangat cuek, sering menyendiri dan melamun. Sedangkan untuk santri hiperaktif disana mempunyai ciri-ciri atau tingkah laku seperti: Sering terlalu banyak bicara, Sering memukul sesama temanya, sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang, Sering menggerak-gerakan tangan atau kaki, sering memindahkan barang ke suatu tempat ke tempat yang lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Maulana, 2012: 18) yaitu ciri-ciri anak autis antara lain: sering mengamuk dan menangis tanpa sebab, Tata bahasa yang kacau, sikapnya sangat cuek, penyandang juga suka bermain air dan memerhatikan benda yang berputar seperti roda sepeda. Sedangkan menurut pendapat (Zaveria, 2007: 27-28) bahwa ciri-ciri anak hiperaktif antara lain: Sering terlalu banyak bicara, Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya, sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang, Sering menggerak-gerakan tangan atau kaki ketika duduk atau sering menggeliat.

Santri autis dan hiperaktif termasuk anak berkebutuhan khusus yang memerlukan cara ataupun metode yang khusus pula untuk diberikan pada mereka. Menurut hasil pengamatan peneliti di pondok pesantren Nasyi'in ini sendiri santri-santri autis dan hiperaktif memang diberikan kegiatan-kegiatan yang hampir sama dengan santri biasa pada umumnya, tetapi dalam kegiatan-kegiatan tersebut pengurus pondok memberikan metode atau cara khusus untuk santri autis dan hiperaktif.

Dipondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah terdapat beberapa layanan bagi santri umum maupun santri autis dan hiperaktif. Secara umum layanan bimbingan yang diberikan sama, tetapi tujuan dari penerapan Bimbingan yang sedikit berbeda. Layanan bimbingan bagi anak autis dan hiperaktif lebih difokuskan agar mereka sembuh dari kepribadian khusus mereka. Layanan bimbingan bagi santri autis dan hiperaktif antara lain: layanan bimbingan, layanan orientasi,

layanan konseling kelompok, layanan konseling perorangan. Layanan orientasi sangat penting diberikan kepada anak autis dan hiperaktif. Hal ini mengingat bahwa sebelum masuk pondok kehidupan mereka sebagian besar bergantung pada orang tuanya. Maka padalayanan ini secara pelan-pelan pembimbing mengarahkan bahwa dipondok, santri harus dituntut lebih mandiri, akan jauh lebih berbeda dengan suasana ketika dirumah. layanan pembelajaran, mengajarkan santri untuk mengaji, membuat kerajinan tangan, agar bisa dikembangkan jika sudah keluar dari pondok nanti dan santri bisa mengaji sekaligus bisa mengamalkannya. Layanan konseling kelompok diisi dengan kegiatan diskusi, permainan dan penyelesaian masalah, bertujuan agar santri bisa aktif dalam sebuah diskusi dan bisa memecahkan masalah. Layanan bimbingan, membimbing santri agar bisa dan mampu menyesuaikan diri, berkembang dan bisa bahagia dunia akhirat. Layanan konseling perorangan disini bertujuan agar santri bisa percaya diri jika berbaur dengan orang lain, tidak merasa beda. Konseling ini juga berupa nasehat-nasehat yang bertujuan agar santri lebih baik lagi bahkan santri bisa mengenali dirinya dan menggali kemampuan yang ia miliki.

Layanan-layanan tersebut sesuai dengan teori dari Amin (2010: 287) Layanan Orientasi, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan orang yang dibimbing memahami lingkungannya yang baru dimasukinya. Layanan orientasi ini ditujukan kepada seseorang atau anak yang baru masuk ke sebuah lingkungan yang baru guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan barunya. Layanan

pembelajaran, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan orang yang di bimbing mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran ini dimaksudkan untuk memungkinkan orang yang terbimbing memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik, mengembangkan keterampilan, serta tuntutan kemampuannya yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya. Layanan konseling perorangan, layanan bimbingan yang memungkinkan orang yang di bimbing mendapat layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan pembimbing dalam rangka pembasahan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya. Layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah orang yang di bimbing secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari berbagai narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu guna menunjang pemahaman kehidupannya sehari-hari atau perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari layanan bimbingan yang memungkinkan orang yang di bimbing memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang di alaminya melalui dinaika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Beberapa kegiatan yang diberikan metode khusus bagi santri autis maupun hiperaktif adalah salah satunya dzikir (istigosah) dan TPQ. Berikutnya menurut hasil penelitian beberapa kegiatan lain seperti kegiatan harian pondok, kegiatan tadabur alam, dan kegiatan-kegiatan

lainnya santri autis dan hiperaktif hanya mengikuti santri pada umumnya sesuai dengan kemampuan mereka serta dengan pengawasan yang ketat dari pengurus pondok pesantren. Segala bentuk kegiatan yang diberikan pada santri autis dan hiperaktif jika dipahami kembali sebenarnya merupakan bentuk bimbingan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rochman Natawidjaja (1981), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia juga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti (Sri Hastuti dan Winkel, 2004:29).

Kegiatan dan bimbingan tersebut sesuai dengan yang diberikan oleh Bapak Muhammad Abadi bagi santri autis dan hiperaktif bahwa dalam kegiatan tersebut para pengasuh pondok selalu mengarahkan segala kegiatan untuk santri autis dan hiperaktif seperti dalam kegiatan bimbingan, pembelajaran TPQ, zikir (istigosah), kehidupan sehari-hari dan lain-lain. Proses ini termasuk proses bimbingan yang ditujukan agar kehidupan santri autis dan hiperaktif bisa menyesuaikan lingkungan dengan baik dan selaras dengan ketentuan Allah.

Kegiatan zikir (istighosah) di pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah setiap bacaanya mempunyai tujuan masing-masing untuk santri autis dan hiperaktif tetapi pada keseluruhannya kegiatan dzikir (istighosah) di pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash

shiddiqiyah memiliki tujuan untuk menstabilkan emosi mereka, mengurangi kecemasan pada diri mereka bahkan mampu mengurangi depresi pada santri autis dan hiperaktif.

Hal ini sesuai dengan yang di katakan (Khairiyah , 2015: 361). Zikir merupakan salah satu ritual memiliki unsur terapeuetik. Zikir juga merupakan formula tertentu yang dibaca berulang-ulang yang memiliki efek menyembuhkan berbagai penyakit. Efek yang didapatkan dari berzikir yaitu dapat melenyapkan kegelisahan, dan kecemasan dalam hati. Manifestasi zikir secara emosional dapat memunculkan emosi-emosi positif. Seperti perasaan cinta, bahagia dan nikmat. Serta memberikan ketenangan, ketentraman, tidak cemas, tidak stress, tidak dpresi serta meningkatkan kesejahteraan subjektif.

Bimbingan agama Islam yang diberikan pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah menggunakan metode langsung. secara lebih rinci, metode bimbingan secara langsung yang diberikan untuk santri autis dan hiperaktif adalah sebagai berikut :

a. Metode individual

Dalam metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing dengan menggunakan teknik :

1) Percakapan pribadi,

yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing hal ini terlihat dari hasil penelitian di pondok Nasyi'in bahwa dalam kesehariannya

pengurus pondok sering mengajak anak autis dan hiperaktif untuk berdialog sekedar untuk mengajak cerita mereka, ataupun menanyakan aktifitas -aktifitas mereka yang mana dalam dialog tersebut diselipkan pengarahan-pengarahan ataupun nasehat-nasehat bagi anak autis dan hiperaktif.

2) Kunjungan dan observasi kerja

Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati klien dan lingkungannya hal ini terlihat bahwa pengasuh ponok Nasyi'in mengajak anak autis dan hiperaktif untuk berbincang yang bertujuan untuk memberikan pengarahan sekaligus meninjau perkembangan mereka.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini terlihat pada beberapa kegiatan seperti : pembelajaran TPQ, bimbingan kelompok, istighosah, tadzabur alam.

Menurut hemat peneliti, penerapan metode kelompok bagi santri autis dan hiperaktif susah tepat. Meskipun tidak selalu metode ini dapat dilakukan dengan lancar, karena mengingat kembali santri autis yang memiliki permasalahan dalam bahasa, komunikasi dan menolak perubahan lingkungan. Serta santri hiperaktif yang cenderung tidak bisa diam dan sering gagal dalam memperlihatkan sesuatu/ mudah teralihkan perhatiannya.

Metode kelompok memiliki teknik-teknik sebagai berikut, Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya, Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis), Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis) dan Group teacing, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Dari serangkain kegiatan bimbingan agama islam yang diberikan untuk santri autis dan hiperaktif tentu saja di dalamnya mengandung atau merujuk pada beberapa fungsi bimbingan islam.

Peneliti menggunakan fungsi bimbingan islam menurut (faqih Aunur Rahim 2001: 3) sebagai piso analisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Fungsi pencegahan yang diberikan pengasuh pondok Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah dalam bentuk kegiatan istigosah. karena dari penuturan Bapak Muhammad Abadi kegiatan istigosah mampu untuk mengurangi

emosi atau mampu menstabilkan emosi santri autis dan hiperaktif. Maka dari itu pondok Roudlotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah menerapkan kegiatan istigosah, supaya bisa mengurangi emosi santri autis dan hiperaktif.

2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.

Diketahui bersama bahwa santri autis dan hiperaktif mempunyai masalah seperti kurang mampu menyesuaikan dengan lingkungan, mempunyai emosi yang tidak stabil, tata bahasa yang kacau dan kurangnya pemahaman tentang Al-Quran. Dari permasalahan-permasalahan tersebut pengurus pondok memberikan kegiatan-kegiatan berupa Taman Pembelajaran Al-Quran guna untuk mendidik mereka supaya bisa membaca dan menulis Al-Quran. Pemberian kegiatan istigosah guna untuk mengendalikan emosi mereka yang rata-rata emosinya masih tidak stabil. Pemberian kegiatan Tadzabur alam guna untuk bisa lebih mengenal dan mengetahui tentang ciptaan-ciptaan Allah yang ada di dunia.

Kegiatan-kegiatan tersebut dirasa mampu untuk memecahkan masalah-maalah santri autis dan hiperaktif, terbukti dari hasil penelitian bahwa setelah diberikan kegiatan-kegiatan diatas mereka mampu lebih baik beradabtasi dengan lingkungan, bisa mengendalikan emosi dan bahkan mampu membaca maupun menghafal surat-surat pendek. Pencapaian-pencapaian tersebut

tentu sudah membuktikan bahwa kegiatan bimbingan mampu memecahkan beberapa masalah santri autisme dan hiperaktif.

3. Fungsi developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.

Kegiatan ini dibuktikan dari pengurus pondok Shiddiqiyah untuk selalu memberikan dan merutinkan jadwal-jadwal yang diberikan untuk santri autisme dan hiperaktif. Selalu berusaha untuk mengembangkan metode-metode dan alat bantu pembelajaran untuk santri hiperaktif dan autisme.

4. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Di pondok pesantren Shiddiqiyah Pendamping yang intensif dari para ustadz, kesabaran dan ketelatenan dari para ustadz peneliti kira sudah mampu untuk menjaga agar situasi yang tidak baik dan menjadi baik, dan perubahan perbaikan tersebut dapat bertahan lama.

Segala upaya dan bentuk kegiatan di atas tak lepas dari demi terwujudnya visi maupun misi dari pondok pesantren itu sendiri untuk menciptakan generasi beriman, berakhlak, terampil, kreatif, terarah dan berakhlakul karimah. Selain itu segala bentuk kegiatan dan upaya yang diberikan pondok pesantren bagi santri autisme dan hiperaktif juga demi terwujudnya tujuan dari bimbingan Islam yaitu

untuk membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Meski pada kenyataanya menurut hemat penulis hasilnya belum terlihat secara sempurna, tetapi usaha yang telah dilakukan pondok pesantren untuk membimbing santri autis dan hiperaktif sudah cukup baik dan membawa perubahan untuk mereka. Konsistensi, kerja sama yang sinergis antara wali santri dan pengurus pondok, selalu mengembangkan metode bimbingan, sarana dan prasarana memungkinkan akan menciptakan hasil yang lebih baik dari sekarang. Hasil yang terlihat saat ini juga telah mewujudkan dari tujuan

Secara garis besar, tujuan bimbingan islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Seperti halnya di pondok pesantren roudotul Nasyi'in Ash Shiddiqiyah juga memiliki tujuan yang mengarah kepada santri santri ponpes Raudlatun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah agar mereka bisa sedikit terbantu untuk mewujudkan dirinya menjadi santri yang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan Khusus bimbingan Islam:

1. Agar hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah; sesuai dengan sunnatullah;

sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah, pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah juga memiliki tujuan yang selaras dengan ketentuan Allah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah, dan sunatullah.

2. Agar hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rosul-Nya (ajaran islam). Di pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah memiliki tujuan yang sama yaitu sesuai dengan yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya.
3. Agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berrati menyadari eksistensi diri sebgai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada Nya. Mengabdikan dalam arti seluas-luasnya. Di pondok pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah diajarkan agar santri kelak bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya sesuai dengan norma dan nilai yang telah diajarkan.

Selanjutnya membahas tentang asas-asas bimbingan, penyelenggara layanan bimbingan selalu mengacu pada asas-asas bimbingan yang diterapkan dalam penyelenggaraan dan berlandaskan pada Al-Quran dan hadist atau sunnah Nabi.

Pertama, Kebahagiaan di dunia bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, dan bagi semua manusia jika

kehidupan akhiratnya selalu mengingat Allah maka kebahagiaan akhiratnya akan tercapai. Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat (faqih, 2011: 22). Asas ini juga diterapkan pada pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash-Shiddiqiyah, yang membimbing santri-santrinya untuk mengaji, istigosah agar santri-santri selalu mengingat Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

kedua, Asas fitrah Manusia menurut islam dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam. Bimbingan membantu untuk mengenal dan memahami fitrahnya manakala pernah tersesat sehingga akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat karena bertingkah sesuai dengan fitrahnya (faqih, 2011: 23-24). Dipondok peantren Roudlotul Nasyiin Ash-Shiddiqiyah, ini santri diajari untuk memahami fitrahnya, agar santri bisa menerima keadaanya dan mengembangkan potensi yang berada didalam diri mereka. Pada dasarnya santri di ponpes Nasyi'in sudah mempunyai bawaan dan fitrah sebagai seorang muslim, maka dengan bimbingan dan arahan yang tepat maka santri autis dan hiperaktif dapat mempertahankan dan memupuk apa yang sudah ada dalam fitrah didirinya.

ketiga, Asas lillahi ta'ala Bimbingan islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Sementara yang di bimbing

menerima atau meminta bimbingan dengan ikhlas dan rela. Semuanya yang dilakukan untuk mengabdikan pada Allah SWT. Sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah SWT (faqih, 2011: 24-25). Ustad-ustad dipondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah ikhlas dalam membimbing santri-santri autis dan hiperaktif, agar santri dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka dan santri-santri berkebutuhan khusus juga bisa mengaji.

Keempat, Asas kemajuan individu Bimbingan islam memandang seorang individu merupakan individu yang mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari yang lain dan mempunyai kemerdekaan pribadi (Faqih, 2011: 28). Disini pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash-Shiddiqiyah tidak membeda-bedakan antara santri autis dan hiperaktif dengan santri yang biasa. kegiatan yang membedakan mereka, agar santri-santri autis dan hiperaktif bisa sembuh. Hak diberikan secara sama dan adil bagi semua santri, hanya kewajiban yang diberikan secara berbeda karena mengingat bahwa santri autis dan hiperaktif mempunyai kepribadian dan cara fikir yang khusus.

Kelima, Asas sosialitas manusia Sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu dalam bimbingan islam. Manusia merupakan makhluk sosial hal ini dapat diperhatikan dalam bimbingan islam. Pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain dapat memiliki dan dimiliki (Faqih, 2011: 29). Dipondok Pesantren Shiddiqiyah santri autis dan

hiperaktif diajari agar bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang lain. Santri autis dan hiperaktif memiliki rasa kasih sayang dengan sesama, mereka juga butuh rasa aman, dan penghargaan, anak berkebutuhan khusus dan autis juga ingin diakui keberadaanya, maka dari itu pondok pesantren Shiddiqiyah menerapkan asas sosialitas manusia.

Dari uraian panjang di atas tentang analisis bimbingan Islam bagi santri autis dan hiperaktif pondok pesantren Raudlattu Nasyi'in Ash Siddiqiyah sudah melakukan bimbingan dengan cukup baik. Mereka menerapkan metode fungsi tujuan layanan serta asasa bimbingan yang sesuai dengan kondisi santri autis dan hiperaktif. Hasil dari bimbingan yang diberikanpun berhasil terlihat dari progres santri yang sudah mulai bisa mengaji dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu Upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah dalam membimbing santri autis dan hiperaktif yang diberikan kiyai serta pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah dengan menerapkan metode-bimbingan, layanan bimbingan, fungsi bimbingan, tujuan bimbingan, asas-asas bimbingan yang diberikan khusus untuk santri autis dan hiperaktif. Dengan adanya bimbingan islam di atas para santri autis hiperaktif sedikit terbantu bahkan bisa mengurangi dan membantu permasalahan-permasalahan yang mereka alami selama ini.

Sementara itu, pondok pesantren Roudlotul Nasyiin As Shiddiqiyah juga memberikan kegiatan tambahan seperti kegiatan TPQ, zikir (istighosah) dan taddabur alam guna sebagai penunjang kesembuhan santri autis dan hiperaktif yang ditujukan agar kehidupan santri autis dan hiperaktif bisa menyesuaikan lingkungan dengan baik dan selaras dengan ketentuan Allah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah disajikan maka selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil

penelitian ini. Adapaun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Pengasuh

- a. Pengasuh atau kiai mempunyai peranan yang sangat penting dalam Pondok Pesantren, hal ini dikarenakan seorang kiai adalah figur bagi santri. setiap perilaku kiai selalu menjadi contoh bagi santri, baik itu ucapan maupun perbuatan. Setidaknya seorang kiai harus meningkatkan kedisiplinan untuk membimbing santrinya karena dengan bimbingan bimbingan agama, santri akan bisa berubah sedikit demi sedikit sehingga secara perlahan-lahan akan membentuk pribadi santri yang lebih baik dan pada akhirnya akan membawa kebaikan nama pondok pesantren sehingga bisa menjadi teladan bagi masyarakat umum
- b. Pola layanan bimbingan atau kegiatan lainya bagi santri autis dan hiperaktif yang telah ada di pondok pesantren Roudlotul Nashi'in Ash-Shiddiqiyah supaya dipertahankan terlebih lagi bisa meningkatkan yang lebih baik lagi dengan menerima masukan atau kritik dan saran dari pihak manapun, baik itu masukan yang baik atau yang kurang baik harus diterima dengan tangan terbuka dalam kemajuan layanan bimbingan di Pondok Pesantren.

2. Santri

Sebagai orang yang menuntut ilmu sudah pasti harus bersungguh-sungguh dalam hal mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, hal tersebut bertujuan untuk membekali santri sebagai orang yang cinta Al-Quran dan mempunyai akhlak yang baik sehingga mempunyai budi yang luhur baik dalam tindakan maupun perbuatan sehingga bisa diaplikasikan dengan taat kepada kiai, orang tua, sesama santri maupun masyarakat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah rabbil'alamin, dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan anugrah rahmat hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak yang kami harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dakwah bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Klaten: UNWIDHA.
- Arifin. 1996. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Artha Khusuma Grogorius Hendita dkk. 2012. *Sistem Identifikasi Penyakit Autis Anak Berbasis Web*. Vol 1, No 1.
- Awwad, Muhammad. 2015. *Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol. 7, No 1.
- Chodzirin. 2014. *Pendampingan Edukasi dan Motivasi Bagi Penyandang Difabilitas Fisik dalam Mengakses Pendidikan Tinggi di SMA LB Negeri Semarang*. Semarang: Anggaran DIPA IAIN Walisongo.
- Faqih Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fausto, 2017, *Sulitnya anak berkebutuhan khusus mendapatkan sekolah, perlu memoerluas jumlah sekolah inklusi*, <https://www.femmia.co.id>. diakses juni 2017).
- Febrini Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Teras Perum Porli Gowok Blok D 3 No. 200 Depok selemant Yogyakarta.
- Gayatri, pamoedji. 2010. *200 pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*, Jakarta: yayasan MPATI Masyarakat peduli Autis Indonesia.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.

Kartini, Kartono. 1996. *Pengantar Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar Jaya.

Khasanah, Hidayatul. 2016. *Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedislipinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Vol. 36, No 1.

Khairiyah, Ummil, dkk. 2015. *Terapi Zikir Terhadap Peningkatan Resiliensi Penderita Low Back Pain (LBP)*. Jurnal Vol. 03, No. 02.

Maulana, Mirza. 2012. *Anak autis (mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat)*. Jakarta: Kata Hati.

Mubasyaroh. 2014. *Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura*. Jawa Tengah: STAIN Kudus. Jurnal Penelitian. Vol. 8. No. 1. Februari.

Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual dan Konseling Islam*. Jakarta: UII Press.

Subagiyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2007. *Metode penelitian pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

Wardani, Desi Sulisty. 2009. *Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis*. Vol. 11, No 1.

Wawancara dengan pengasuh (Bapak Kiyai Abadi). 15 januari 2019.

Wawancara dengan pengurus (Bapak Dayat). 15 januari 2019.

Wawancara dengan pengurus (Bapak Mahmudi). 15 januari 2019.

Wawancara dengan Ibu Maslikah (salah satu Orang Tua dari Santri).
23 januari 2019.

Winkel, Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.

Zaviera, Ferdinand. 2007. *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah di Desa Dadapan Sedan Rembang

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
2. Apa tujuan didirikannya Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
3. Ada berapakah santri di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
4. Bagaimana latar belakang santri di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
5. Ada berapakah Ustadz dan Ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
6. Bagaimana latar belakang Ustadz dan Ustadzah yang ada Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
7. Apa saja program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
8. Apa saja faktor penghambat dan pendukung kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
9. Apa yang membedakan Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah dengan pondok pesantren lainnya?

Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah di Desa Dadapan Sedan Rembang

1. Bagaimana ciri-ciri santri autis di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
2. Bagaimana ciri-ciri santri hiperaktif di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
3. Apa saja layanan atau program kegiatan yang diberikan kepada santri autis dan hiperaktif di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
4. Apa tujuan layanan-layanan yang diberikan kepada santri autis dan hiperaktif di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
5. Bagaimana metode pembelajaran yang diberikan kepada santri autis dan hiperaktif Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
6. Bagaimana sikap santri autis dan hiperaktif dalam mengikuti program kegiatan atau layanan yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
7. Bagaimana pencapaian hasil setelah memberikan layanan-layanan untuk membimbing santri autis dan hiperaktif dengan menggunakan metode yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
8. Bagaimana seorang santri autis atau hiperaktif itu dikatakan sudah sembuh sehingga tidak memerlukan lagi layanan-layanan yang ada?

9. Apa perbedaan santri autis dan hiperaktif sebelum dan sesudah diberikan layanan-layanan yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
10. Apa saja faktor penghambat dan pendukung kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?

Wawancara dengan Wali Santri Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah di Desa Dadapan Sedan Rembang

1. Ciri-ciri khusus apa yang dimiliki anak Anda yang membedakan dengan anak seusianya?
2. Apa alasan Anda sehingga memasukkan anak Anda di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
3. Apa harapan Anda setelah anak Anda mendapatkan layanan di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
4. Bagaimana program kegiatan atau layanan-layanan yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?
5. Apa perbedaan sikap anak Anda sebelum dan sesudah diberikan layanan di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyah?

Lampiran 2

Foto Kegiatan





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DAFTAR DIRI

Nama : Muflih Syafiq
TTL : Tegal, 23 Juni 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
Alamat : Bonang Rt 01/01 Kec. Lasem
Kab. Rembang
No Telephone : 089660714196
E-mail : muflihmuflih@gmail.com

2. PENDIDIKAN

- a) SD Bonang 2001-2007
- b) SMP N 1 Lasem 2007-2010
- c) SMA N 1 Lasem, lulus tahun 2010-2013
- d) Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Semarang, 2 Juli 2019
Penulis

Muflih Syafiq
1401016053